

**NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF
FILSAFAT PERENNIAL**



TESIS

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Melengkapi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Magister Agama (M.Ag)**

Oleh :

MUHAMMAD ASEP SETIAWAN

NPM : 1876137001

Program Studi: Filsafat Agama

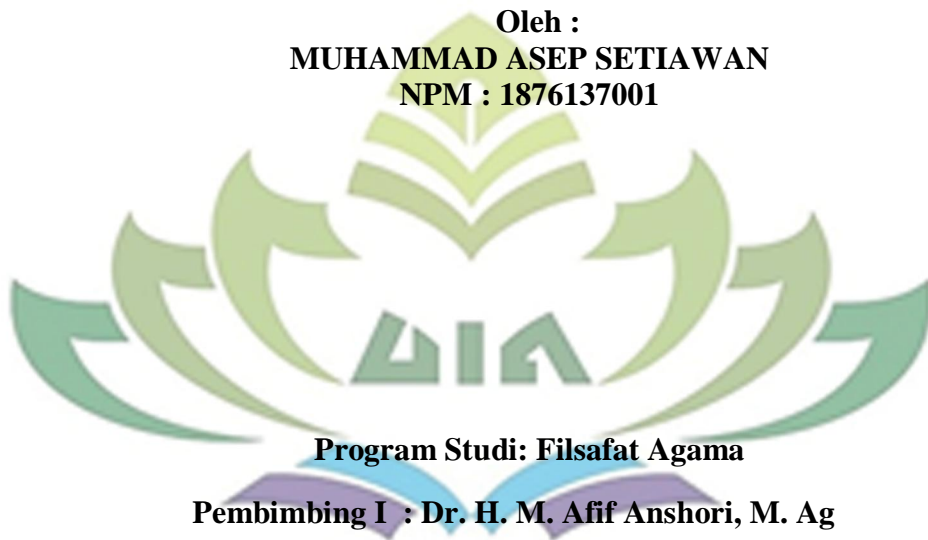
**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442H/2021M**

**NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF
FILSAFAT PERENNIAL**

TESIS

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Melengkapi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Magister Agama (M.Ag)**

**Oleh :
MUHAMMAD ASEP SETIAWAN
NPM : 1876137001**



**Program Studi: Filsafat Agama
Pembimbing I : Dr. H. M. Afif Anshori, M. Ag
Pembimbing II : Dr. Idrus Ruslan, M. Ag**

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442H/2021M**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Asep Setiawan

NPM : 1876137001

Program Studi : Filsafat Agama

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PERENNIAL” secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri dan tidak ada unsur plagiat, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya adalah hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Bandar Lampung, 01 November 2021
Yang menyatakan

Muhammad Asep Setiawan
1876137001

Abstrak

Konsep moderasi beragama menjadi sangat penting karena sikap tersebut akan mendorong kepada sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri atau eksklusif dan penghormatan terhadap praktik keagamaan orang lain yang memiliki keyakinan berbeda atau inklusif. Dalam konteks filsafat sendiri, filsafat perennial adalah filsafat yang relevan untuk berbicara mengenai moderasi beragama. Penelitian ini memfokuskan pada elaborasi tentang hakikat agama dalam perspektif filsafat perennial dan nilai-nilai moderasi beragama dalam perspektif filsafat perennial. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metodologi penelitian filsafat, dengan menggunakan pendekatan historis faktual. Proses analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode deskripsi, interpretasi, kesinambungan historis, dan heuristik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hakikat agama dalam perspektif filsafat perennial dapat dilihat dari dua sisi yakni eksoterik dan esoterik. Kaum perenik sendiri berpendapat bahwa Kebenaran Mutlak (*The Truth*) hanyalah satu, tidak terbagi, tetapi dari yang satu ini memancar berbagai kebenaran yang berpartisipasi dalam dialektika sejarah, sehingga bentuk dan bahasa agama juga mengandung muatan nilai budaya yang berbeda dari satu komunitas dengan komunitas lainnya. Filsafat perennial memiliki sudut pandang tersendiri berkaitan dengan tema agama. Filsafat perennial menggunakan kerangka berpikir yang radikal dan inklusif kemudian mengelaborasi mencari titik temu antar agama. Pandangan filsafat perennial tersebut memiliki kesamaan visi dengan moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan salah satu konsep yang mencoba mencari jalan tengah (*wasatiyah*) di antara perbedaan yang ada. Keselarasan tersebut kemudian terlihat dari beberapa nilai-nilai utama moderasi beragama juga relevan dengan nilai-nilai dari filsafat perennial, seperti nilai toleransi, nilai inklusivitas, nilai kesetaraan dan nilai akomodatif terhadap budaya lokal. Penelitian ini masih sangat bersifat teoritis. Penelitian ini belum menyentuh aspek aktualisasi terhadap fenomena keberagamaan masyarakat hari ini, seperti fenomena konflik antar agama atau perselisihan di internal suatu agama itu sendiri. Hal ini penting untuk dielaborasi pada kajian selanjutnya sehingga filsafat perennial menjadi lebih aplikatif dalam merespons isu-isu keberagamaan yang terjadi saat ini.

Kata Kunci: Nilai-nilai Moderasi Beragama, Filsafat Perennial



**KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721)703531780421

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Perennial

Nama Mahasiswa : Muhammad Asep Setiawan

NPM : 1876137001

Prodi : Filsafat Agama

Konsentrasi : Filsafat Agama

MENYETUJUI

Untuk diajukan dalam ujian terbuka pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Dr. H. M. Afif Anshori, M. Ag
NIP. 196003131989031004

Pembimbing II

Dr. Idrus Ruslan, M. Ag
NIP. 1971010061997031003

Ketua Prodi Filsafat Agama

Dr. Suhandi, S. Ag., M. Ag
NIP. 1971111719970310013



**KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721)703531780421

PENGESAHAN

Tesis dengan judul: **"NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PERENNIAL"** disusun oleh: **Muhammad Asep Setiawan, NPM 1876137001, Program Studi Filsafat Agama**, telah diujikan dalam sidang terbuka di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada hari Selasa, 12 Oktober 2021.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Idham Kholid, M. Ag

Sekretaris : Dr. Suhandi, M. Ag

Penguji I : Dr. Sudarman, M. Ag

Penguji II : Dr. H. M. Afif Anshori, M. Ag

Penguji III : Dr. Idrus Ruslan, M. Ag

Mengetahui,

**Direktur Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

Prof. Dr. H. Idham Kholid, M. Ag

NIP.196010201988031005

MOTTO

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: "Bagimu agamamu, bagiku agamaku."

(Q.S. Al Kafirun: 6)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, tesis ini saya persembahkan dan dedikasikan kepada:

1. Kepada Kedua orang tua ku, Almarhum Bapak Sulaiman, dan Ibu Suhanah yang telah merawat dan membesarkan ku, sehingga aku mampu mampu menyelesaikan jenjang pendidikan hingga pascasarjana. Semoga bapak mendapatkan balasan surga dan ibu selalu dalam lindungan Allah SWT.
2. Kepada Istriku tercinta Dwi Apriana, S. Pd dan kedua anakku, Muhammad Daffa Wibawa Setiawan dan Amanda Nadifha Az-Zahra Setiawan, yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan pada pascasarjana UIN Raden Intan.
3. Kepada Almarhum Dr. Himyari Yusuf, M. Hum yang telah memberikan motivasi kepada menulis sehingga bisa melanjutkan studi di Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, semoga amal ibadah beliau diterima di sisi Allah SWT.
4. Kepada saudara-saudaraku, yang telah membantu dan mendoakanku sehingga aku bisa menyelesaikan pendidikan di Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
5. Kepada Majelis Sidang Tesis, Prof Dr. Hi. Idham Khalid, S. Ag, Dr. Hi. Sudarman, M.Ag, Dr. H. M. Afif Ansori, M.Ag, Dr. Idrus Ruslan, M.Ag, dan Dr. Suhandi, M.Ag yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan Tesis.
6. Kepada Ketua Prodi Filsafat Agama, Dr. Suhandi, M.Ag dan Sekertaris Prodi, Dr. Abdul Aziz yang telah membimbing dan membantu penulis selama perkuliahan S2 ini.
7. Kepada organisasiku tercinta, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).
8. Almamaterku tercinta, UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Tanjung Karang, 23 November 1981. Penulis merupakan anak ke-7 dari 7 bersaudara, dari pasangan Alm. Sulaiman dan Ibu Suhanah.

Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) I Labuhan Ratu selesai pada tahun 1994, Madrasah Tsanawiyah (MTs) PGRI Labuhan Ratu Lampung Timur dan selesai pada tahun 1997, kemudian dilanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri 2 (MAN 2) Tanjung Karang dan selesai pada tahun 2000. Setelah lulus Madrasah Aliyah, penulis melanjutkan pendidikan strata I di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan selesai pada tahun 2006. Penulis sempat aktif sebagai pengurus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia menjabat sebagai bendahara umum PKC PMII Lampung dan Sekertaris Ansor Kota Bandar Lampung. Saat ini penulis bekerja sebagai Anggota Bawaslu Kota Bandar Lampung.

Bandar Lampung, 01 November 2021

Muhammad Asep Setiawan
1876137001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis yang berjudul “Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Perennial” ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW. Beserta keluarga, sahabat dan umatnya yang mengikuti ajarannya. *Amin ya rabbal'alam.*

Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik atas bantuan berbagai pihak, dalam hal ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Idham Kholid, M. Ag selaku direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan seluruh staf atas bantuan teknis yang berarti demi lancarnya penyusunan tesis ini.
2. Segenap rekan dan kolega yang telah banyak memberikan kontribusinya baik berupa pemikiran, saran, maupun kritik atau dalam bentuk lain. Juga berbagai pihak yang telah memberikan bantuan yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis berharap semoga pihak-pihak tersebut mendapat ganjaran setimpal dan menjadi amal jariyah di masa mendatang.

Bandar Lampung, 01 November 2021

Muhammad Asep Setiawan
1876137001

PEDOMAN TRANSLITERASI

I. Biasa

ا	=	a	ط	=	t
ب	=	b	ظ	=	z
ت	=	t	ع	=	'
ث	=	th	غ	=	gh
ج	=	j	ف	=	f
ح	=	h	ق	=	q
خ	=	kh	ك	=	k
د	=	d	ل	=	l
ذ	=	dh	م	=	m
ر	=	r	ن	=	n
ز	=	z	و	=	w
س	=	s	ه	=	h
ش	=	sh	ي	=	y
ص	=	ṣ	ة	=	Diganti ditengah
ض	=	ḍ			

II. Vokal Pendek

1. ____ = a
2. ____ = i
3. ____ = u

III. Vokal Panjang

1. ا = â contoh, Al-Qâma
2. ي = ī contoh, Al-Karīm
3. و = ū contoh, fa‘alū

IV. Bentuk Artikal

1. ال = Al
2. الرسالة = contoh, al-risâlah
3. وال = wa al-

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	
PERSETUJUAN	
PENGESAHAN.....	
MOTTO	
PERSEMBAHAN	
RIWAYAT HIDUP.....	
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Subfokus.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian	16
1. Jenis Penelitian	16
2. Metode Pengumpulan Data.....	16
3. Metode Analisa Data	18
4. Metode Penarikan Kesimpulan.....	19
BAB II KONSEP MODERASI BERAGAMA DAN FILSAFAT PERENNIAL	
A. Moderasi Beragama	21
1. Pengertian Moderasi Beragama	21
2. Landasan Dasar Moderasi Beragama	25
3. Karakteristik Moderasi Beragama	28
B. Filsafat Perennial	31

1. Akar Historis Filsafat Perennial.....	31
2. Tokoh-Tokoh Filsafat Perennial	36
3. Konsep-Konsep Dasar Filsafat Perennial	48
4. Doktrin Filsafat Perennial	55

BAB III DATA PENELITIAN

A. Moderasi Beragama Pada Masyarakat Plural	62
1. Memahami Akar Pluralitas Bangsa dan Masalahnya	64
2. Agama, Konflik, dan Kesadaran Akan Pluralisme	68
3. Konstruksi Moderasi Beragama.....	74
B. Konstruksi Moderasi Beragama Dalam Filsafat Perennial	87
1. Dari Partikularitas Menuju Universalitas	87
2. Membangun Dialog Inter-Religius	93

BAB IV KONSTRUKSI FILSAFAT PERENNIAL TENTANG MODERASI BERAGAMA

A. Pandangan Filsafat Perennial Tentang Hakikat Agama.....	99
B. Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Filsafat Perennial	108

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	118
B. Saran	119

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan yang tentram dan harmonis adalah keinginan bagi setiap orang tanpa memandang latar belakang seperti suku, ras, budaya dan agama. Namun yang sering terjadi justru sebaliknya. Ditengah keberagaman tersebut, sering terjadi masalah-masalah sosial seperti diskriminasi sosial, konflik sosial, penindasan, persekusi, dan sebagainya. Tindakan-tindakan tersebut menjadi semakin menguat ketika mendapatkan legitimasi dari ajaran agama. Fenomena yang demikian pada akhirnya tidak hanya terjadi pada antar pemeluk agama yang berbeda namun juga, di internal agama tersebut, dimana kelompok mayoritas menindas kelompok minoritas. Budhy Munawar Rahman berpendapat bahwa, jika suatu agama berhadapan dengan agama yang lain bisa menimbulkan masalah besar, masalah tersebut yaitu perang klaim kebenaran, dan selanjutnya menjadi perang klaim penyelamatan.¹

Dari kacamata sosiologis, fenomena *claim of truth* dan *claim of solvation* ini, telah membuat berbagai konflik sosial politik, yang membawa berbagai macam perang antar agama, yang sampai sekarang masih menjadi sebuah kenyataan di zaman modern ini. Ini pula yang membawa seseorang pada prasangka-prasangk yang selanjutnya membenarkan dirinya sendiri karena mengamsusikan agamanya dengan keabsolutan semacam itu.² Klaim kebenaran

¹ Budhy Munawar Rahman, Dalam Kata Pengantar, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta, Para Madina, 1995), h. 25.

² *Ibid*, h. 26.

ini adalah tantangan teologis terbesar yang dihadapi oleh umat beragama dalam hubungannya dengan umat beragama yang lain. Hal ini kemudian dapat mengakibatkan terjadinya penyesatan dan tindakan kekerasan terhadap pemeluk agama atau keyakinan dan pandangan lain.

Idealnya agama tidak menjadi sumber konflik, melainkan menjadi pedoman masyarakat, bagaimana hidup yang baik dalam sebuah kehidupan yang plural. Agama menjadi sebuah pedoman hidup dan solusi jalan tengah yang adil dalam menghadapi suatu masalah hidup dan masalah kemasyarakatan. Agama menjadi cara pandang dan pedoman yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat, akal dan hati, rasio dan norma, idealisme dan fakta, individu dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan agama diturunkan ke dunia ini, yairu agar menjadi tuntunan hidup, agama diturunkan ke bumi untuk menjawab berbagai persoalan dunia baik dalam skala mikro maupun makro, urusan keluarga maupun urusan negara.³

Konsep moderasi beragama menjadi sangat penting, karena sikap tersebut akan mendorong kepada sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan terhadap praktik keagamaan orang lain yang memiliki keyakinan berbeda. Keseimbangan atau jalan tengah ini dalam praktik beragama tersebut akan menghindarkan seseorang dari sikap radikal dan ekstrem yang berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Moderasi beragama adalah sebuah solusi terhadap dua kutub ekstrem dalam beragama,

³ Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia*, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, no. 2, Pebruari - Maret 2019.

kutub konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, serta di sisi lain liberal atau ekstrem kiri.⁴

Dalam Islam sendiri pada tataran praksisnya, wujud moderat atau jalan tengah dapat diklasifikasikan menjadi empat wilayah pembahasan, yaitu moderat dalam persoalan akidah, moderat dalam persoalan ibadah, moderat dalam persoalan tingkah laku dan budi pekerti, dan moderat dalam persoalan tasyri' atau (pembentukan syariat). Menurut Quraishy Shihab, melihat bahwa dalam moderasi terdapat pilar-pilar penting yakni⁵, Pertama, yaitu pilar keadilan. Pilar ini sangat utama, beberapa makna keadilan yang dipaparkan adalah: pertama, adil dalam arti sama yakni persamaan hak. Seseorang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukanlah ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih. Adil juga berarti penempatan sesuatu pada tempat yang seharusnya. Ini mengantar pada persamaan, walau dalam hal ini ukuran kuantitas boleh jadi tidak sama sama. Adil adalah memberikan kepada pemilik hak-haknya melalui jalan yang terdekat. Ini bukan menuntut seseorang memberikan haknya kepada pihak lain tanpa menunda-nunda. Adil juga berarti moderasi tidak mengurangi tidak juga melebih-lebihkan.

Kedua yaitu pilar keseimbangan. Menurut Quraish Shihab, keseimbangan dapat dilihat pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian

⁴ Khalil Nurul Islam, *Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal KURIOSITAS Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan, UIN Alauddin Makassar, Vol. 13 No.1, Juni 2020, h. 38-59.

⁵ Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, *Moderasi Beragama di Indonesia*, Jurnal Intizar, Vol. 25, No. 2, Desember 2019, h. 97.

yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Dengan terhimpunnya syarat semacam ini, kelompok itu dapat bertahan dan melangkah memenuhi tujuan dari kehadirannya. Keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat bagi semua bagian unit agar seimbang. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsionalisasi yang diharapkan darinya. Dalam penafsiran Quraish Shihab, keseimbangan adalah menjadi prinsip yang pokok dalam *wasathiyyah*. Karena tanpa adanya keseimbangan, maka tak dapat terwujud keadilan. Keseimbangan dalam penciptaan misalnya, Allah menciptakan segala sesuatu menurut ukurannya, sesuai dengan kuantitasnya dan sesuai kebutuhan makhluk hidup. Allah juga mengatur sistem alam raya sehingga masing-masing beredar secara seimbang sesuai kadar sehingga langit dan bendabenda angkasa tidak saling bertabrakan.

Ketiga yaitu pilar toleransi. Quraish Shihab memaparkan bahwa toleransi adalah batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih bisa diterima. Toleransi adalah penyimpangan yang tadinya harus dilakukan menjadi tidak dilakukan atau singkatnya adalah penyimpangan yang dapat dibenarkan.

Konsep *wasathiyyah* disini sepertinya menjadi garis demarkasi antara dua hal yang berseberangan. Penengah ini diklaim tidak membenarkan adanya pemikiran radikal dalam agama serta sebaliknya, tidak membenarkan juga upaya mengabaikan kandungan al-Qur'an sebagai dasar hukum utama. Oleh karena itu,

Wasathiyah ini lebih tendensius ke arah toleran serta tidak juga renggang dalam memaknai ajaran Islam.⁶

Dalam pemahaman moderasi beragama, suatu kebenaran tidak hanya terdapat dalam satu kelompok saja, melainkan pula ada pada kelompok yang lain, termasuk kelompok agama sekalipun. Pemahaman seperti ini berangkat dari sebuah keyakinan bahwa hakikatnya semua agama membawa ajaran keselamatan. Perbedaan dari satu agama yang dibawah seorang nabi dari generasi ke generasi hanyalah soal syariat saja.⁷ Jelaslah bahwa moderasi beragama sangat erat kaitannya dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap tenggang rasa, sebuah warisan leluhur yang mengajarkan manusia untuk dapat saling memahami antara satu sama lain.

Selain itu, konsep moderasi beragama secara filosofis terkandung dalam filsafat perennial. Secara etimologis, kata perennial berasal dari bahasa Latin, yaitu *Perenis* yang kemudian di terjemahkan kedalam bahasa Inggris yang artinya kekal, selama-lamanya atau abadi, sehingga filsafat perennial kemudian disebut juga sebagai filsafat keabadian. Ini sebagaimana ditegaskan oleh Firthjof Schuon: *Philosophy Perennis is the universal gnosis which always has existed and always will exist.*⁸ Filsafat perennial adalah filsafat yang tetap bertahan, dimana kesejatiannya diyakini dapat diwariskan dari generasi ke generasi serta dapat melalui kecenderungan maupun corak filsafat yang silih berganti. Filsafat

⁶ Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, *Moderasi Beragama di Indonesia.....*, h. 97.

⁷ Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 1999), h. 40.

⁸ Frithjof Schuon, *Islam dan Filsafat Perennial*, terj, Rahmani Astuti, (Bandung, Mizan, 1993), h. 15.

perennial pertama kali dikemukakan oleh Agostino Steuco (1490-1548). Steuco merupakan penganut Augustinus dari Italia. Ia adalah orang yang pertama kali menggunakan istilah ini, namun ia berangkat dari tradisi pemikiran yang sudah mapan. Dari tradisi pemikiran, ia memformulasikan sintesa antara sejarah, filsafat, dan agama yang kemudian diberi nama sebagai filsafat perennial.⁹

Dalam konteks saat ini, pemikiran filsafat perenial banyak digunakan untuk memahami pluralitas agama maupun keberagaman atas pemahaman keagamaan, yang tidak jarang atau sering dianggap sebagai salah satu faktor pemicu terjadinya konflik sosial dan perselisihan dikalangan antar umat beragama, karena fanatisme internal yang berlebihan dari suatu penganut agama yang mengabaikan faktor-faktor sosial keagamaan di luar apa yang diyakininya.

Filsafat perennial adalah filsafat yang fokus membahas tentang adanya Yang Suci (*The Sacred*) atau Yang Satu (*The One*) dalam seluruh aktualisasinya. Filsafat perennial merupakan sebuah antitesa dari filsafat modern. Filsafat modern ditandai oleh desakralisasi atas pengetahuan yang bersifat transenden (ketuhanan), dimana sebagai konsekuensinya hal-hal yang bersifat metafisik akan ditinggalkan. Filsafat telah benar-benar menjadi sekuler dan alam pun selanjutnya didekonstruksi atas kebenaran Tuhan. Sekulerisasi dalam pandangan Peter L Berger sendiri dapat dibedakan menjadi dua bentuk bentuk, yaitu proses pemisahan institusi agama dan politik, dan yang lebih penting adalah sekularisasi kesadaran yang sudah pasti meninggalkan agama. Van Peursen mengungkapkan

⁹ Charles B. Schmitt, (ed) *Filsafat Perennial: dari Steuco Hingga Leibniz*, dalam Ahmad Norma Permata, *Perennialisme: Melacak Jejak Filsafat Abadi* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1996), h. 34.

fenomena demikian dengan terbebasnya manusia dari metafisika atas aktivitas kehidupan sehari-hari, yaitu alam pikiran dan bahasanya.¹⁰ Manusia modern semakin kehilangan unsur keinsaniannya, hal ini karena telah menggantungkan dirinya pada eksistensi kebendaan yang sifatnya relatif dan nisbi yang notabene adalah unsur yang memiliki tingkat kesempurnaan di bawah manusia, sehingga ketidakbebasan telah melingkupi manusia, karena pada dasarnya menurut kaum perennis kebebasan manusia terwujud apabila manusia telah terbebas dari keterikatan kenisbian dan bergantung pada keabsolutan Tuhan.

Namun demikian, disisi lain bagi kaum yang merasa dirinya penganut agama yang taat, tidak jarang terjebak pada ekstrimisme serta arogansi teologis yang menganggap bahwa dimensi eksoterik yang dipahami sebagai satu-satunya kebenaran sehingga kemudian memunculkan klaim kebenaran dan kemudian secara terbuka menyalahkan kebenaran agama yang dianut oleh orang lain, yang sudah tentu penganutnya juga beranggapan bahwa apa yang diyakininya adalah sebuah kebenaran. Titik kulminasi dari keadaan semacam ini adalah konflik dan perpecahan antar umat beragama.¹¹

Kaum perennis mengemukakan, bahwa kebenaran absolut hanyalah satu dan tidak terbagi, tetapi dari yang satu ini kemudian memancar berbagai kebenaran yang mengalami proses dialektika kesejarahan, sehingga mempengaruhi bentuk dan bahasa keagamaan yang mengandung muatan nilai

¹⁰ Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas; Moralitas Agama dan Krisis Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 268.

¹¹ Arqom Kuswanjono, *Filsafat Perennial dan Rekonstruksi Pemahaman Keberagamaan*, Jurnal Edisi Khusus Agustus, 1997.

yang berbeda dari suatu komunitas keagamaan dengan komunitas keagamaan lain. Namun demikian, filsafat perennial juga tidak hendak membuat suatu agama universal atau ingin menyamakan semua agama yang ada, melainkan malah sebaliknya, filsafat perennial mengakui setiap tradisi sakral sebagai sesuatu yang berasal dari surga atau asal ilahiyah yang harus diperlakukan dengan hormat dan dihargai.¹² Dengan kata lain, setiap pemeluk agama harus memutlakkan kebenaran atas agama yang dianutnya, tanpa menghilangkan toleransi terhadap orang lain untuk memutlakkan agama atau keyakinan yang dianutnya.

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti berpendapat bahwa penelitian dengan tema di atas masih relevan dan aktual untuk disandingkan dengan realita kontemporer.

B. Fokus dan Sub Fokus

Fokus dalam penelitian ini yaitu pada filsafat perennial. Sedangkan subfokus penelitian diantaranya:

1. Mengelaborasi secara radikal mengenai hakikat agama.
2. Mengelaborasi nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam pandangan filsafat perennial.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

¹² Seyyed Hossein Nasr, *Filsafat Perennial: Perspektif Alternatif Untuk Studi Agama*, terj. Saiful Muzani, Jurnal Ulummul Qur'an Vol III No 3 tahun 1992, LSAF, Jakarta, h. 87.

1. Bagaimana hakikat agama dalam perspektif filsafat perennial?
2. Bagaimana nilai-nilai moderasi beragama perspektif filsafat perennial?

D. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menjelaskan hakikat agama perspektif filsafat perennial.
2. Untuk menjelaskan nilai-nilai moderasi beragama perspektif filsafat perennial.

Sedangkan manfaat hasil penelitian diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menjadi sumbangan pengetahuan, informasi, dan pemahaman tentang hakikat agama dan nilai-nilai moderasi beragama dalam perspektif filsafat perennial.

2. Manfaaat Praktis

Hasil dari penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi referensi dalam pemecahan masalah sosial yang berkaitan dengan konflik atau perpecahan dalam atau antar komunitas beragama.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian merupakan kebaruan terhadap penelitian terdahulu, namun juga tidak terlepas dari hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya, yang berkaitan dengan penelitian ini. Maka kemudian peneliti disini mengidentifikasi

beberapa karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini guna dijadikan sebagai bahan referensi dalam pembahasan penelitian ini.

1. Nuryamin, dalam jurnal berjudul *“Implementasi Filsafat Perennial Dalam Pembelajaran”* tahun 2019. Pembahasan utama dalam penelitian jurnal ini yaitu tentang filsafat perennial dan pembelajaran. Filsafat perennial dalam memandang pendidikan sebagai proses menuntun kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang menjadi aktif atau nyata sebagai potensi dasar manusia. Dan dalam pandangan Plato, manusia pada hakekatnya memiliki tiga potensi dasar, yaitu nafsu, kemauan dan akal (pikiran). Ketiga potensi ini merupakan asas bagi bangunan kepribadian dan watak manusia. Ketiga potensi ini akan tumbuh dan berkembang melalui pendidikan. Manusia yang memiliki potensi rasio yang besar akan menjadi manusia kelas pemimpin, kelas sosial yang tinggi. Manusia yang besar potensi kemauannya, akan menjadi manusia prajurit, kelas menengah. Manusia yang besar potensi nafsunya akan menjadi manusia-pekerja, kelas rakyat jelata. Pendidikan hendaklah berorientasi pada potensi psikologis dan masyarakat, sehingga dapat mewujudkan pemenuhan kelas-kelas sosial dalam masyarakat.¹³
2. Mohamad Fahri, Ahmad Zainuri, dalam jurnal berjudul *“Moderasi Beragama di Indonesia”* tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan moderasi beragama di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa

¹³ Nuryamin, *Implementasi Filsafat Perennial Dalam Pembelajaran*, Jurnal Aqidah-Ta Vol. V No. 1 Thn. 2019, h. 49-61.

radikalisme atas nama agama dapat diberantas melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif. Moderasi beragama dapat ditunjukkan melalui sikap tawazun (berkeseimbangan), i'tidal (lurus dan tegas), tasamuh (toleransi), musawah (egaliter), syura (musyawarah), islah (reformasi), aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), tathawwur wa ibtikar (dinamis dan inovatif).¹⁴

3. Ngainun Naim, dalam jurnal berjudul *“Kerukunan Antaragama Perspektif Filsafat Perennial: Rekonstruksi Pemikiran Frithjof Schuon”* tahun 2012. Pembahasan dalam jurnal ini yaitu mengenai agama yang merupakan bagian integral kehidupan manusia. Namun, dalam memberikan solusi setiap persoalan, agama masih menghadapi berbagai tantangan yang tidak ringan, diantaranya agama memunculkan persoalan dalam interaksi hubungan sosial. Agama sering digunakan untuk kepentingan praktis yang bertentangan dengan ajaran dasar agama itu sendiri, seperti munculnya konflik dan kekerasan dari para penganut agama. Tentu saja, persoalan tersebut menimbulkan keprihatian kalangan agamawan sendiri. Tokoh pemikir Frithjof Schuon menilai hal itu terjadi karena terdapat penyimpangan ajaran agama yang berimplikasi pada nilai dan kebenaran agama. Padahal, agama mengajarkan kedamaian, toleransi, dan penghargaan terhadap yang lain. Persoalan antar umat beragama di Indonesia tidak pernah tuntas, antara konflik dan konflik terus terjadi.

¹⁴ Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, *Moderasi Beragama di Indonesia*, Intizar, Vol. 25, No. 2, Desember 2019, h. 95-100.

Kajian ini menawarkan solusi untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama di Indonesia.¹⁵

4. Siti Amalia, dalam jurnal berjudul *"Hakekat Agama Dalam Perspektif Filsafat Perennial"* tahun 2019. Pembahasan utama dalam jurnal ini adalah mengenai hakikat agama. dimana agama dalam kehidupan selain berfungsi sebagai pedoman hidup secara individu, agama juga berfungsi sebagai instrument dalam menyikapi semua perbedaan. Namun kini, agama dalam realitas empirik mulai kehilangan fungsi sosialnya. tuntunan agama yang mengajarkan untuk hidup damai dan saling mengasihi, berubah menjadi malapetaka yang saling membenci dan menghancurkan. Oleh karena pembahasan yang akan dikaji dalam artikel ini yaitu: Bagaimana filsafat perennial dalam menjelaskan hakikat agama? Permasalahan ini akan peneliti kaji dengan pendekatan deskriptif, hermeneutika, dan kesinambungan historis. Hakikat agama dalam perspektif filsafat perennial dapat dilihat dari dua sisi yakni eksoterik dan esoterik. Sisi eksoterik melihat hakikat agama dari segi bentuk yang terkait dengan historisitas, kebudayaan, adat istiadat, dan suku dalam masyarakat tertentu. Sedangkan sisi esoterik melihat hakikat agama dengan mencari titik temu untuk menelusuri matarantai historisitas tentang pertumbuhan agama. Titik temu tersebut adalah terletak pada tataran substansi yang memiliki kesatuan transendent. Sehingga, dari sisi esoterik hakikat agama adalah satu tidak terbagi, tetapi dari yang satu ini memancarkan berbagai kebenaran. Ketika

¹⁵ Ngainun Naim, *Kerukunan Antaragama Perspektif Filsafat Perennial: Rekonstruksi Pemikiran Frithjof Schuon*, Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 11, No. 4 Oktober - Desember 2012, h. 7-21.

hakikat agama dilihat pada perbedaan bentuk, maka hal tersebut adalah bernilai relatif, karena masing-masing penganut agama memiliki klaim eksklusif tentang agama yang dianut. Namun ketika agama dilihat dalam kesatuan transendent, itulah yang disebut kebenaran absolut.¹⁶

5. Junaidi dan Tarmizi Ninoersy, dalam jurnal berjudul *“Nilai-nilai Ukhuwwah dan Islam Wasathiyah Jalan Moderasi Beragama di Indonesia”*, tahun 2021. Pembahasan dalam jurnal ini yaitu mengenai ukhuwwah yang banyak mengandung nilai-nilai. Sehingga dengan itu dapat mewujudkan kedamaian dan kerukunan antara sesama seaqidah, sesama masyarakat dan sesama ummat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang maha kuasa. Ukhuwwah juga menjadi simbol semboyan hidup Mukmin. Islam wasathiyah juga membawa ajaran yang dinamis tidak berat kiri dan kanan, memandang segala sesuatu dengan postif, tidak berlebihan dalam bertindak. Nilai-nilai Ukhuwwah dan ajaran Islam wasathiyah saling berkaitan satu sama lain dalam mewujudkan jalan moderasi beragama di Inonesia. Karena memandang seuatua memandang dengan kasih, toleransi, saling tolong menolong, tidak berlebihan dalam mengambil keputusan dan selalu bermufakat.¹⁷
6. Muhammad Afif Anshori, dalam jurnal berjudul *“Mencari Titik Temu Agama-Agama di Ranah Esoterisme”* tahun 2012. Dalam jurnal ini dibahas tentang harmonisasi kehidupan antarumat manusia yang

¹⁶ Siti Amalia, *Hakekat Agama Dalam Perspektif Filsafat Perenial*, Jurnal IJITP, Vol. 1, No. 1 Tahun 2019, h. 1-18.

¹⁷ Junaidi dan Tarmizi Ninoersy, *Nilai-nilai Ukhuwwah dan Islam Wasathiyah Jalan Moderasi Beragama di Indonesia*, Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat Vol. 1, No. 1, 89-100, 2021, h. 90-100.

merupakan dambaan setiap orang tanpa memandang suku, ras, dan agama. Namun yang terjadi malah sebaliknya. Di berbagai belahan dunia manusia saling menindas, mengintimidasi, merampas, bahkan saling membunuh. Tindakan tersebut semakin menguat ketika dicari pembenarannya melalui sandaran agama; bahkan bukan hanya antarpemeluk agama yang berbeda, namun juga dalam intern umat seagama, di mana kelompok mayoritas cenderung “menindas” minoritas agama. Persoalannya, benarkah agama melegitimasi penindasan, perampasan dan pembunuhan sesama umat manusia? Tulisan ini mengkaji aspek-aspek esoterisme pada agama-agama besar di Indonesia yang menjadi titik temu dalam kerangka membangun harmoni kehidupan. Dengan metode deskriptif-kualitatif berpendekatan induktif, penulis menemukan bahwa tasawuf sebagai aspek esoteris Islam mengajarkan pembersihan jiwa dari keburukan (takhalli) dan mengisinya dengan kebajikan (tahalli). Konsep yang hampir sama dengan istilah dan pendekatan yang berbeda dikenal juga dalam tradisi esoterisme Kristen, Hindu, dan Buddha. Sehingga memunculkan konsep pluralisme agama (religious pluralism) yang berintikan bahwa agama pada hakekatnya adalah jalan yang berbeda-beda menuju tujuan (*the Ultimate*) yang sama.¹⁸

7. Mhd. Abror, dalam jurnal berjudul “*Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi*” tahun 2020. Pembahasan ini hendak menelaah lebih dalam tentang moderasi beragama di tinjau dari aspek toleransi. Hal ini dimaksudkan agar mendapatkan gambaran yang jelas, bagaimana

¹⁸ Muhammad Afif Anshori, *Mencari Titik Temu Agama-Agama Di Ranah Esoterisme*, Jurnal Analisis, Volume XII No 2 tahun 2012

sebenarnya moderasi beragama dan toleransi serta batas-batasnya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu suatu penelitian yang data-datanya berasal dari literatur literatur yang terkait dengan obyek penelitian, kemudian dianalisis muatan isinya. Dari kajian ini menegaskan bahwa, moderasi dalam kerukunan beragama haruslah dilakukan, karena dengan demikian akan terciptalah kerukunan umat antar agama atau keyakinan. Untuk mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam, kita membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, menghormati keragaman, serta tidak terjebak pada Intoleransi, ekstremisme dan Radikalisme. Toleransi beragama bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan. Tidak juga untuk saling bertukar keyakinan dengan kelompok agama yang berbeda-beda. Toleransi di sini adalah dalam pengertian mu'amalah (interaksi sosial), sehingga adanya batas-batas bersama yang boleh dan tak boleh dilanggar. Inilah esensi moderasi dalam bingkai toleransi di mana masing-masing pihak diharapkan bisa mengendalikan diri dan menyediakan ruang toleransi sehingga bisa saling menghargai dan menghormati kelebihan dan keunikan yang dimiliki masing-masing dengan tidak adanya rasa ketakutan terhadap hak dan juga keyakinannya.¹⁹

¹⁹ Mhd. Abror, *Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi*, Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam Volume 1 Nomor 2, Juni-Desember 2020, h. 137-148.

Dari penelitian terdahulu tersebut, belum ada yang membahas secara spesifik tentang nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam filsafat perennial. Selain itu, perbedaan juga terletak pada metode penelitian, dimana dalam penelitian ini peneliti menggunakan empat metode dalam menganalisa, yaitu deskripsi, interpretasi, kesinambungan historis, dan heuristika. Hal inilah yang kemudian menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang menggunakan metode pengumpulan data dan informasi dengan bantuan buku-buku, catatan-catatan, kisah sejarah tertulis, dokumen-dokumen atau materi pustaka yang berkenaan dengan tema atau pembahasan suatu penelitian. Penelitian pustaka dalam kajian ini dilakukan dengan cara meneliti buku-buku yang membahas tentang filsafat perennial.

2. Metode Pengumpulan Data

Data diambil dari naskah ataupun dari karya lain yang terkait dengan analisis dalam penelitian yang dikumpulkan melalui cara pengutipan langsung maupun tidak langsung, selanjutnya diorganisir, dikomparasikan dan dihubungkan antar satu sama lain agar tercipta koherensi yang dapat dimaknai sebagai sebuah konsep yang utuh dan

sistematis. Sumber-sumber yang menjadi bahan penelitian diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber terkait.²⁰ Sumber primer dalam penelitian ini adalah buku mengenai tema-tema dasar dan pokok-pokok pemikiran dari filsafat perennial dan moderasi beragama. Adapun buku–buku atau tulisan yang dipilih untuk dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) *Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*, karya Ahmad Norma Permata.
- 2) *Pluralisme: Tantangan Bagi Agama-Agama*, karya James Collins, diterjemahkan oleh Ahmad Norma Permata.
- 3) *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, karya Komarudin Hidayat & Muhammad Wahyuni Navis.
- 4) *Filsafat Perennial Perspektif Alternatif Untuk Studi Agama*, karya Sayyed Hossein Nasr, diterjemahkan oleh Saiful Murzani.
- 5) *Islam dan Filsafat Perennial*, karya Frithjof Schuon, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti.
- 6) *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial: Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia*, karya Arqom Kuswanjono.

²⁰ Abdurrahman Fatoni, *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 38.

- 7) *Moderasi Beragama*, Kementrian Agama Republik Indonesia.
- 8) *Moderasi Islam di Indonesia*, karya Maimun dan Mohammad Kosim.
- 9) *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*, karya Muhammad Qasim.
- 10) *Moderasi Islam*, karya Mukhlis M Hanafi.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat dari sumber buku, jurnal, pendapat pakar atau dari beberapa artikel yang relevan dengan topik penelitian. Buku atau jurnal dan sebagainya yang berkaitan dengan filsafat perennial dijadikan sebagai bahan penguatan data sekunder dan membantu memecahkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini.

3. Metode Analisa Data

Analisa hasil penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan historis faktual²¹ tentang teks. Dengan unsur-unsur metodis dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Deskripsi

Peneliti akan menguraikan secara sistematis tentang genealogi maupun konsepsi pemikiran yang dikonstruksi dalam filsafat perennial.

²¹ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 62.

b. Interpretasi

Interpretasi merupakan tercapainya pemahaman yang benar tentang teks atau naskah yang dipelajari. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyelami pemikiran dalam naskah atau buku tentang filsafat perennial agar dapat menangkap dan memahami akan substansi dari karya tersebut.

c. Kesenambungan Historis

Dalam hal ini, pemikiran filsafat perennial dianalisa menurut kerangka historis untuk menunjukkan keberkelangsungan dan relevansi baru pemikiran tersebut dalam perkembangannya dari dulu sampai sekarang dan akan datang.

d. Heuristika

Metode heuristika ini digunakan untuk menemukan terobosan-terobosan baru, pemikiran-pemikiran dan gagasan-gagasan baru secara ilmiah dari pemikiran filsafat perennial, dengan demikian dapat dijadikan sebagai pemecahan problem pluralitas agama dan keberagaman.

4. Metode Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan serangkaian proses analisa data, maka yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini menggunakan metode induktif, yaitu dengan mengumpulkan

data-data yang bersifat khusus untuk sampai pada suatu kesimpulan yang bersifat umum.



BAB II

KONSEP MODERASI BERAGAMA DAN FILSAFAT PERENNIAL

A. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi dalam KBBI disebutkan bahwa memiliki arti penjaualan dari keekstreman atau pengurangan kekerasan.¹ Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (biasa), *non-aligned* (tidak berpihak).² Kata *moderation* kemudian menjadi moderator sebagai penengah dalam mengarahkan pertemuan.³ Untuk itulah moderasi dapat diartikan sebagai sikap yang menjauh dari perilaku ekstrem, dan selalu berupaya mengambil jalan tengah dalam bersikap lebih-lebih dalam perbedaan baik sesama madzhab atau agama.

Terdapat juga dalam bahasa Arab, kata moderat dikenal dengan bentuk kata *al-Wasath*. Moderasi atau *wasathiyah* yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (pertengahan), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Sedangkan orang yang melakukannya disebut *al-Wasith*.⁴ Apapun kata yang dipakai untuk memaknai *wasathiyah* pada titik temunya adalah mengutamakan jalan tengah, tidak tekstual, dan juga tidak liberal.

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 788

² Edy Sutrisno, *Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan*, Jurnal Bimas Islam, Vol. 12, No. 2 Desember 2019, h. 327.

³ Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan* (Gowa: Alauddin University Press, 2020), h. 36.

⁴ Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, h. 16.

Sedangkan bagi cendekiawan muslim memahami bahwa moderasi tidak sebatas hanya dalam persoalan politik, tetapi moderasi adalah segala bentuk sikap memilih jalan yang terbaik (*khiyar*) dalam wilayah intelektual, hukum, moral dan perilaku yang moderat yang mencakup semua aspek kehidupan.⁵ Syeikh Wahbah al-Zuhayli, mengungkapkan bahwa *wasatiyah* berarti keseimbangan (*i'tidal*) dalam keyakinan, karakter dan moralitas, dalam cara memperlakukan orang lain dan dalam sistem sosial politik yang diterapkan, ketertiban dan pemerintahan.⁶ Syeikh Ali al-Jum'ah menjelaskan bahwa sikap moderasi atau *wasatiyah* diibaratkan seperti puncak gunung. Para pendaki yang berada pada tepian kanan ataupun tepian kiri merupakan orang-orang yang memiliki posisi riskan dan sangat berpotensi tergelincir. Untuk itu, posisi yang paling aman dan selamat adalah yang mengambil posisi puncak, tepat berada pertengahan puncak gunung. Lebih lanjut, pendaki yang berada pada posisi puncak lah yang dapat melihat pemandangan yang ada di bawah secara utuh dan mampu melihat persoalan yang dihadapi umat.⁷

Menurut perspektif Kementerian Agama Indonesia, *Wasatiyah* juga dapat dimaknai dengan pilihan terbaik, karena berada pada inti atau pertengahan. *Wasatiyah* adalah kata yang digunakan mengarah pada makna adil, yang dalam pemahamannya disebut sebagai pilihan jalan tengah dari

⁵ Tazul Islam and Amina Khatun, "Islamic Moderation in Perspectives: A Comparison Between Oriental and Occidental Scholarships," *International Journal of Nusantara Islam*, Vol. 03 No.01 (2015), h. 73.

⁶ *Ibid*, h. 75.

⁷ *Ibid*, h. 76.

beberapa pilihan ekstrem.⁸ Moderasi atau *wasatiyah*, dapat dimaknai sebagai sikap lembut dan lunak yang tidak jatuh pada sikap ekstrem yang berlebihan sehingga dapat berdiri di tengah sebagai pilihan terbaik.

Wasatiyah seakar kata dengan *wasit*. bahkan kata ini telah digunakan dalam bahasa Indonesia, yakni wasit dengan beberapa pengertian sebagai berikut:

- 1) perantara (biasa digunakan dalam perdagangan atau bisnis
- 2) Peleraai atau juru damai bagi orang yang berselisih, dan
- 3) pemimpin pertandingan.⁹

Seluruh makna wasit tersebut memiliki tugas utama sebagai penengah atas persoalan yang di mana harus berlaku adil dan tidak condong ke salah satu pihak. Hanya dengan itu maka persoalan akan memperoleh hasil yang terbaik bagi seluruh kalangan.

Moderasi atau *wasatiyah* berasal dari akar kata *wasat* yang mempunyai makna segala yang terbaik dari dua hal yang buruk. Misalnya dermawan, merupakan sikap terbaik dari antara kikir dan boros. Dermawan tidak menghendaki sikap boros, yaitu sikap untuk mengeluarkan harta yang dimiliki tanpa melihat aspek manfaat secara berlebihan, juga tidak menghendaki sikap kikir, yaitu menahan untuk mengeluarkan apa yang dimiliki secara berlebihan. Sikap dermawan adalah pertengahan dari keduanya, yaitu tidak menahan sesuatu yang dimiliki dan dikeluarkan sesuai dengan asas kemanfaatan. Begitu pula sikap pemberani, yang berarti sikap

⁸ Kemenag RI, *Moderasi Beragama*. h. 16.

⁹ Kemenag RI, *Moderasi Beragama*. h. 17.

tengah antara penakut (*al-jubn*) dan nekad (*tahawwur*). Berani bukanlah nekad, sikap yang berlebihan dalam melakukan suatu tanpa pertimbangan matang, bukan pula penakut, sikap yang tidak melakukan apapun karena kekhawatiran yang berlebihan.

Agama Islam sangat mengedepankan moderasi yang menjadikannya dapat beradaptasi dengan konteks zaman. Moderasi Islam adalah sikap yang sangat relevan dalam menghadapi berbagai keragaman dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu suku, adat istiadat, ras, bangsa, dan agama itu sendiri.¹⁰ Hal yang tidak bisa dihindari adalah keragaman pandangan keagamaan sebab hal tersebut menjadi sebuah fakta sejarah dalam Islam. Keragaman pandangan dan pemahaman tersebut ditimbulkan oleh perbedaan cara pandang memahami sebuah teks yang dikaitkan dengan realitas serta cara pandang akal dalam memahami wahyu. Moderasi Islam hadir melakukan pendekatan agar dapat berkompromi dan menjadi penengah dalam menyikapi perbedaan, baik itu perbedaan pandangan, mazhab, dan agama. Moderasi Islam menghendaki sikap toleran, saling menghargai, menerima perbedaan sebagai realitas dengan tetap memegang teguh keyakinan terhadap mazhab, kepercayaan, dan agama masing-masing. Hanya dengan sikap tersebut segala bentuk keragaman atau perbedaan keyakinan dapat diterima dengan baik, tanpa harus terjadi konflik satu sama lain.

Dapat disimpulkan moderasi adalah sebuah sikap yang memberi

¹⁰ Darlis, *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*, Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 13 No. 2 (Desember 2017), h. 231.

penekanan bahwa Islam sangat anti kekerasan, karena pada hakikatnya tindak kekerasan hanya dapat melahirkan kekerasan baru. Padahal jika dipahami lebih mendalam, Islam adalah agama yang membawa rahmat tidak hanya pemeluknya tetapi seluruh alam semesta (*rahmatan lil al-amin*). Jadi, moderasi adalah sikap yang berorientasi pada kehidupan harmonis dan humanis. Persaudaraan yang harmonis akan menumbuhkan kerukunan dan kedamaian. Keduanya merupakan sesuatu yang esensial dan krusial yang menjadi terbentuknya masyarakat dalam berbangsa dan bernegara yang bermartabat dan beradab. Khazanah tersebut, diharapkan bisa menjadi penopang kuat dalam membangun moderasi beragama dalam negeri Indonesia.

1. Landasan Dasar Moderasi

Sikap syariat samawi terhadap fitrah adalah sikap moderat dan seimbang, bukan berlebihan ataupun mengurangi dari tatanan yang sudah digariskan. Sikap moderat tersebut sifatnya bukan membunuh atau membinasakan melainkan membimbing dan mengarahkan. Dalam banyak ayat-ayat Al-Qur'an telah mengisyaratkan berbicara tentang *wasatiyyah*, diantaranya adalah:

وَسَطًا أُمَّةً جَعَلْنَاهُمْ وَكَذَلِكَ

Artinya: “dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil..” (Q.S Al-Baqoroh: 143)

Menurut Yusuf Al-Qardhawi, *wasathiyyah* (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh Ideologi-

ideologi lain, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an al-Baqarah di atas. Hukum yang adil merupakan tuntutan dasar bagi setiap struktur masyarakat. Hukum yang adil menjamin hak-hak semua lapisan dan individu sesuai dengan kesejahteraan umum, diiringi penerapan perilaku dari berbagai peraturannya.¹¹

Dalam ayat yang telah disebutkan hanya dinyatakan mengenai watak Islam yang moderat dalam hal bertindak. Namun lebih dari itu, ajaran Islam menghendaki kepada umatnya agar setiap urusan baik, tindakan, ucapan, hingga pemikiran disikapi secara moderat. Kondisi inilah yang di idealkan oleh Islam sebagaimana yang diterangkan dalam surat Al-Baqoroh ayat 143. Sebuah kalam hikmah menyatakan: “Sebaik-baik perkara adalah yang moderat (tengah-tengah)”.

Walaupun dalam ayat dan hadis yang disebutkan menghendaki sikap moderasi pada seluruh umat, namun dalil tersebut masih belum konkrit untuk menjabarkan implementasi moderasi pemikiran, sikap, dan tindakan yang dimaksudkan. Untuk itulah, Allah SWT memperjelas maksud dalam ayat dan hadis yang lain, diantaranya:

﴿قَوَامًا ذَٰلِكَ بَيْنَ وَكَانَ يَفْتَرُوا وَلَمْ يُسْرِفُوا لَمْ أَنْفَقُوا إِذَا وَالَّذِينَ

Artinya: “dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” (Q.S. Al-

¹¹ Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, *Moderasi Beragama di Indonesia*, Jurnal Intizar, Vol. 25, No. 2, Desember 2019, h. 97.

Furqon: 67)

Dalam ayat lain dinyatakan:

﴿مَحْسُورًا مُلُومًا فَتَقَعْدَ الْبَسِطِ كُلَّ تَبْسُطِهَا وَلَا عُنُقِكَ إِلَى مَغْلُولَةٍ يَدَكَ تَجْعَلْ وَلَا

Artinya: “dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.” (Q. S. Al-Isra: 29)

Berdasarkan ayat-ayat yang telah disebutkan, dapat dipahami bahwa *wasatiyah* atau moderasi adalah jalan pertengahan atau keseimbangan antara dua berbeda dan bertentangan. Dapat pula dimaknai bahwa moderasi ialah tidak berada pada posisi yang bertentangan. Misalnya konsep nafkah dalam Islam pada surat al-Furqan dan al-Isra' yang pertama telah dikutip adalah jalan pertengahan antara sifat kikir (*taqtir*) dan sifat boros (*israf*), artinya sikap moderasi yang tepat dalam ajaran Islam ialah seseorang ketika memberi nafkah ia kikir dan tidak pula bersikap boros, melainkan ia berada di antara keduanya.

Ayat-ayat yang telah disebutkan memberikan sebuah penegasan bahwa sikap moderat dalam beragama adalah selalu menjaga keseimbangan antara dua hal, misalnya tidak sampai berlebihan dan kekurangan. Inti dalam moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang antara keseimbangan akal dan wahyu, antara jasmani dan ruhani, antara maslahat individual dan universal, antara teks agama dengan ijtihad tokoh agama, serta keseimbangan kenyataan masa lalu dengan gagasan ide masa depan.

2.

K

arakteristik Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan suatu keniscayaan untuk tidak mengurung diri, tidak beradaptasi, tidak eksklusif (tertutup), melainkan inklusif (terbuka), melebur dan bergaul dengan berbagai komunitas kalangan masyarakat, baik seagama maupun berbeda agama. Dengan demikian, moderasi beragama dapat terlaksana dengan baik, selalu bersikap adil dan berimbang sehingga dapat tercipta hidup yang indah rukun dalam sebuah kesepakatan bersama. Disini peneliti akan menghadirkan beberapa pendapat tentang karakteristik moderasi beragama.

Pertama, Para Ulama dan Intelektual Muslim di dunia melalui Musyawarah Nasional Majelis (MUNAS) Ulama Indonesia pada tahun 2015, mengemukakan terdapat 11 karakteristik *wasatiyyah* Islam, yaitu:

1.

T

awasuth (jalan tengah),

2.

T

awazun (keseimbangan),

3.

I

'tidal (lurus dan tegas),

4.

T

asamuh (toleransi),

5.

M

	<i>usawah</i> (kesetaraan),	
6.	<i>yura</i> (musyawarah),	<i>S</i>
7.	<i>l-Ishlah</i> (reformasi),	<i>a</i>
8.	<i>ulawiyah</i> (skala prioritas),	<i>A</i>
9.	<i>atawwurwal Ibtikar</i> (dinamis dan inovatif),	<i>T</i>
10.	<i>ahaddur</i> (berkeadaban),	<i>T</i>
11.	<i>ataniyah wa Muwatanah</i> (kebangsaan dan kewarganegaraan), dan	<i>W</i>
12.	<i>l-Qudwah</i> (keteladanan) ¹²	<i>a</i>

Sedangkan menurut Kementerian Agama Indonesia dalam menentukan karakteristik moderasi beragama mempunyai empat indikator, yaitu:

1. Komitmen kebangsaan,
2. Toleransi,
3. Anti kekerasan, dan

¹² Ulama dan Cendekiawan Muslim Dunia, *Wasatiyyat Islam*, h. 11-12.

4. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.¹³

Keempat indikator inilah yang akan mempengaruhi seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktekkan oleh masyarakat Indonesia. Komitmen kebangsaan ini sangat penting dijadikan sebagai karakteristik moderasi beragama. Bagaimana tidak penting, seseorang melihat sejauh mana cara pandang, sikap hidup dalam bernegara berbangsa. Ada kaidah yang sangat populer di kalangan tradisional, *hubb al-wathan mina al-iman* – mencintai tanah air sebagian dari iman.¹⁴ Kaidah ini terus dikobarkan buat semangat jihad hingga titik darah penghabisan tatkala dulu Hasyim Asy'ari memantau pergerakan musuh untuk menghadapi kekuatan melawan penjajah Belanda.

Penerapan toleransi meminjam gagasannya Nurcholish Madjid tentang *al-musawah* atau persamaan di antara manusia. Tinggi atau rendahnya manusia hanya ditentukan oleh kadar ketakwaan, bukan dari faktor yang lain. Ajaran yang mengajarkan persaudaraan berdasarkan keimanan (*ukhuwwah Islamiyyah*) hendaknya dilanjutkan dengan ajaran persaudaraan berdasarkan kemanusiaan (*ukhuwwah Insaniyyah*).¹⁵ Kesamaan dari semua rangkuman ajaran agama menyangkut ide persamaan manusia, bahwa orientasi yang lebih tinggi memberikan manfaat sebanyak mungkin kepada sesama manusia dan sesama makhluk Tuhan. Inilah arti dari makna amal saleh yang seluas-luasnya.

Ketiga, kekerasan dan toleransi merupakan dua hal yang berbedajauh

¹³ Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, h. 44.

¹⁴ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), h. 91.

¹⁵ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius; Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2004), h. 102.

bahkan bertentangan. Selama masih ada tindakan kekerasan, maka toleransi sulit diwujudkan. Justru kekerasan akan melahirkan dendam, duka dan luka. Pertama kali terucap ketika membaca Al-Qur'an adalah lafadz *bismillahirrahmanirrahim* (dengan menyebut nama Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang). Menunjukkan bahwa Islam adalah agama kasih sayang dan jauh dari ajaran kekerasan.

Sedangkan perilaku akomodasi terhadap budaya lokal dan tradisi masyarakat sekitarnya mencerminkan bahwa seorang tersebut adalah kalangan muslim moderat. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam bersinergi dan berkolaborasi dengan tradisi dan budaya lokal, selagi tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama Islam.⁴⁰ Moderasi beragama digunakan untuk menerima kebudayaan dan keberagaman yang tidak kaku, tidak semata-mata menekankan kebenaran tekstualis atau normatif. Lebih jauhnya lagi, ketika budaya nuansa agama akan bisa menambah nilai-nilai ibadah dihadapan Tuhannya.¹⁶

B. Filsafat Perennial

1. Akar Historis Filsafat Perennial

Secara etimologis, kata perennial berasal dari bahasa Latin, Perennis yang kemudian di alih bahasakan kedalam bahasa Inggris yang artinya kekal, selama-lamanya atau abadi, sehingga filsafat perennial disebut juga sebagai filsafat keabadian, sebagaimana ditegaskan Firthjof Schuon bahwa *Philosophy Perennis is the universal gnosis which always has existed and*

¹⁶ Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, h. 46.

*always will exist.*¹⁷ Filsafat perenial adalah suatu pengetahuan mistis universal yang telah ada dan akan selalu ada selamanya.

Menurut Bambang Sugiarto, sebenarnya istilah “filsafat abadi” atau *Philosophia Perennis* sering digunakan dalam berbagai arti. Ia bisa menunjuk sistem yang menggunakan istilah itu secara eksplisit berlandaskan keyakinan bahwa tema yang dibicarakan maupun pola nalar metafisik yang digunakannya bersifat universal dan abadi. Sugiarto selanjutnya berpendapat bahwa dalam hal ini orang bisa mengingat filsuf seperti Steuco hingga berbagai filosof kontemporer, misalnya, yang secara eksplisit menggunakan istilah *Philosophia Perennis* itu. Tetapi kita bisa juga melihat istilah *philosophia perennis* dari sisi kualitas hasil pemikiran, dan di sini orang biasa mengacu pada sistem seperti yang dibangun Thomas Aquinas semisalnya, yang dianggap menetapkan dasar-dasar yang sangat meyakinkan untuk menyelesaikan misteri-misteri pelik kehidupan hingga tidak lekang oleh zaman dan aliran filsafat baru manapun sekurang-kurangnya begitulah keyakinan para pengikutnya. Selanjutnya dikatakan bahwa masalahnya hanyalah yang satu berkiblat pada Plato, sementara yang kedua berkiblat pada Aristoteles, yang dalam banyak hal justru berseberangan dengan Plato.¹⁸

Arqom Kuswanjono dengan mengutip Leibniz berpendapat bahwa, filsafat perenial merupakan metafisika yang mengakui realitas Ilahi yang substansial bagi dunia benda-benda hidup dan pikiran; merupakan psikologi

¹⁷ Frithjof Schuon, *Islam dan Filsafat Perenial*, terj, Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1993), h. 15.

¹⁸ Bambang Sugiarto, *Perenialisme: Kritik Atas Modernisme dan Postmodernisme* (Yogyakarta, Kanisius, 2006), h. VII.

yang menemukan sesuatu yang sama didalam jiwa dan bahkan identik realitas Ilahi; merupakan etika yang menempatkan tujuan akhir manusia pada pengetahuan tentang “Dasar” yang imanen maupun transenden dari segala yang ada. Menurut Huxley unsur-unsur filsafat perenial dapat dijumpai pada tradisi bangsa primitif dalam setiap agama di dunia dan pada bentuk-bentuk yang berkembang secara penuh pada setiap hal dari agama-agama yang lebih tinggi.¹⁹

Perenialisme atau filsafat perenial atau filsafat keabadian adalah salah satu cabang filsafat yang sangat tua umurnya. Bahkan, oleh beberapa pemikir seperti Charles B. Schmit, misalnya, menyebutkan bahwa cabang filsafat ini sudah ada sejak zaman para pemikir paling awal.²⁰ Istilah perenial biasanya muncul dalam wacana filsafat agama dimana agenda yang dibicarakan adalah, pertama, tentang Tuhan, Wujud yang Absolut, sumber dari segala wujud. Tuhan Yang Maha Benar adalah satu, sehingga semua agama yang muncul dari Yang Satu pada prinsipnya sama karena datang dari Sumber yang sama. Kedua, filsafat perenial ingin membahas fenomena pluralisme agama secara kritis dan kontemplatif. Ketiga, filsafat perenial berusaha menelusuri akar-akar kesadaran religiusitas seseorang atau kelompok melalui simbol-simbol, ritus serta pengalaman keberagamaan.²¹

¹⁹ Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat perenial Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia* (Yogyakarta: UGM Press, 2006), h. 10.

²⁰ Charles B. Schmit, *Filsafat Perenial: Dari Steuco Hingga Leibnez*, dalam: Ahmad Norma Permata (ed). *Perenialisme, Melacak Jejak Filsafat Perenial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996, h. 2.

²¹ Komarudin Hiadayat dan M. Wahyu Nafis, *Agama Masa Depan: Persepektif Filsafat Perenial* (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 1.

Menurut Budhy Munawar Rachman, banyak nama telah di berikan untuk filsafat perenial atau ke arifan tradisional ini seperti scientia sacra atau yang dalam tradisi Islam di sebut al-hikmah al-ilahiya (ke-arifan Tuhan) atau apa saja pokoknya-seperti definisi dari Frithjof Schuon- “*the universal gnosis which always has existed and always will exist*”. Suatu pengetahuan mistik universal yang telah ada (sejak dulu) dan akan selalu ada selamanya. Yaitu pengetahuan-karena bersifat metafisik-banyak membicarakan tentang Tuhan, alam dan manusia (*human being*).²² Filsafat perenial ini menurut Budi Munawar Rahman adalah sebuah filsafat yang dipandang bisa menjelaskan segala kejadian yang bersifat hakiki, menyangkut ke-arifan yang diperlukan dalam menjalankan hidup yang benar yang rupanya menjadi hakikat dari seluruh agama-agama dan tradisi-tradisi besar spritualitas manusia. Filsafat ini sangat penting. Karena hanya dengan filsafat inilah-begitu diyakini oleh para pengikutnya.

Menurut Emanuel Wora, ternyata di antar para filosof yang berkecimpung dalam wacana filsafat perenial ini, terdapat pemahaman yang saling berbeda tentang makna esensial dari jenis filsafat ini, Steuco misalnya, seorang perenialis yang hidup pada abad ke-16, mengartikan filsafat perenial sebagai tradisi intelektual sintesis antara teologi, filsafat kuno, dan agama Kristen. Filsafat kuno yang dimaksud Steuco ini tidak hanya menyangkut Platonisme atau Neo Platonisme saja, melainkan juga termaksud semua tradisi filsafat kuno yang lain, bahkan yang sudah ada sebelum kemunculan

²² Budi Munarahman, dalam *Pengantar Agama Masa Depan: Persepektif Filsafat Perenial* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. VIII.

Plato. Menurut Emanuel, Aldous Huxley tokoh filsafat perenial ini mengartikan filsafat perenial sebagai terdiri filsafat yang terdiri atas tiga cabang utama yakni: metafisika, psikologi, dan etika. Ketiga lapangan ini diberi label purba/primordial serta perenial karena sejak keberadaan mereka sudah tampak sejak dahulu kala, serta bersifat universal dan berlaku sepanjang masa.

Metafisika, psikologi, dan etika yang primordial ini, menurut Huxley menuntun kita pada pemahaman dan kesadaran eksistensi Tuhan “Dasar” dunia dan segala isinya. Ada juga beberapa filosof lain mengartikan filsafat perenial sebagai Seyyed Hussein Naser yang mengartikan filsafat perenial sebagai bentuk tradisi primordial, sedang Owen C. Thomas yang melihat filsafat perenial sinonim dengan tradisi agama Emissary.

Filsafat perenial jika dilihat dari segi makna sebenarnya jauh sebelum Steuco, agama Hindu telah membicarakannya dalam istilah yang disebut Sanatana Dharma. Dalam Islam mereka telah mengenalnya lewat karya Ibnu Miskawai al-hikmat al-khalidah, yang telah begitu mendalam membicarakan filsafat perenial. Dalam karyanya tersebut, Miskawaih banyak membicarakan pemikiran-pemikiran orang suci dan para filosof.²³ Dengan demikian filsafat perenial secara sederhana bisa disebut sebagai suatu pandangan yang sebenarnya secara tradisional sudah menjadi pegangan dan pandangan hidup serta dipelihara oleh mereka yang menyebut dirinya

²³ Komarudi Hiadayat dan M. Wahyu Nafis, *Agama Masa Depan: Persepektif Filsafat Perenial.....*, h. 2.

sebagai “penganut hikmah-para Gnosteis dalam istila Kristen” dan para sufi dalam istilah Islam.

Filsafat perenial juga bisa disebut sebagai tradisi dalam pengertian *al-din*, *al-sunnah*, dan *al-sil-silah*. *Al-din* di maksud adalah sebagai agama yang meliputi semua aspek dan percabangannya. Disebut *al-sunnah* karena perennial mendasarkan segala suatu atas model-model sakral yang sudah menjadi kebiasaan turun-temurun dikalangan masyarakat tradisional. Disebut *al-sil-silah* karena perenial juga merupakan rantai yang mengkaitkan setiap periode episode atau tahap kehidupan dan pemikiran di dunia tradisional kepada sumber segala sesuatu seperti terlihat di dalam tasawuf. Karenanya filsafat perenial yang dalam pengertian tradisi ini meminjam ungkapan Hossein Nasser-mirip sebuah pohon, akar-akarnya tertanam melalui wahyu didalam sifat ilahi dan darinya tumbuh batang dan cabang-cabang sepanjang zaman.²⁴ Demikian Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyu Nafis mengatakan.

2. Tokoh-tokoh Filsafat Perennial

Para tokoh filsafat perenial tidak seterkenal filosof pada tradisi filsafat yang lain meskipun sesungguhnya pemikiran yang mereka sampaikan memberikan pengaruh besar terhadap pemikiran masyarakat dan para filosof lain pada saat itu. Tenggelamnya pemikiran filsafat perenial ini menurut Arqom disebabkan filosof keduniaan telah menjatuhkan *filosophia* menjadi *miso-sophia* dari cinta ke-arifan menjadi benci kearifan. Puncak kebencian

²⁴ Komarudin Hidayat dan M. Wahyu Nafis, *Agama Masa Depan: Persepektif Filsafat Perenial.....*, h. 3.

ini, Arqom dengan mengutip Huston Smith, terjadi pada era post Nietzschean *deconstruction of metaphysics* (dekonstruksi metafisik pasca Nietzschean) yang menyebabkan terpisahnya antara aksi dan kontemplasi.²⁵ Kontemplasi mengaju pada pengetahuan dapat dikatakan sebagai *syuhud* (penglihatan) dan *ta'mal* (melihat dengan perhatian), dalam Islam kontemplasi dihubungkan dengan *tafakur* (berfikir); adapun aksi mengacu pada amaliah yang bersifat praktis. Adapun tokoh-tokoh filosof perenial tersebut dapat dikemukakan antara lain adalah sebagai berikut:

a. Marcilio Ficino

Marcilio Ficino (1433-1499) adalah pendiri Platonic Academy di Florence Italia, sekaligus penerjemah karya-karya Plato, Plotinus, serta filosof NeoPlatonisme yang lain.²⁶ Karyanya yang terkenal adalah *Theologia Platonica* suatu karya yang menunjukan dirinya sebagai seorang penganut Platonisme. Satu di antara tema sentral filsafat Ficino adalah adanya kesatuan dan keutuhan dunia ini, yang secara mendalam lebih riil dari pada keragaman yang muncul pada penampakannya. Ide ini, meskipun sudah dapat ditemukan pada tulisan Plato sendiri, namun baru mendapat penegasan secara pasti pada saat berkembangnya Neo-Platonisme pada waktu yang lebih kemudian. Ficino berbicara tentang kesatuan dengan berbagai cara: dalam bukunya *Commentar on The Symposium*, ia mengungkapkan bahwa cinta merupakan kekuatan

²⁵ Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat perenial Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia.....*, h. 15.

²⁶ Charles B. Schmit, *Filsafat Perenial: Dari Steuco Hingga Leibnez*, dalam: Ahmad Norma Permata (ed). *Perenialisme, Melacak Jejak Filsafat Perenial.....*, h. 35.

pemikat yang menata dan menyatukan dunia. Sedangkan dalam *Plotonic Theology* ia mengajarkan jiwa sebagai *Vinculum Universi* sebagai sentral penghubung antara dunia atas dengan dunia bawah. Kesatuan metafisik dari dunia ini tampaknya memiliki perkembangan yang paralel dalam sejarah filsafat dan theology, yang dalam salah satu surat utama Ficino dikenal dengan istilah “persaudaraan” (sisters).²⁷ Ia meyakini adanya suatu Puncak Kesejatian, yang merupakan sumber dari mana mengalir dua arus sejarah yang mengalami perkembangan berbeda dalam sejarahnya: berupa filsafat dan teologi.

Baginya filsafat sejati adalah Platonisme, sedangkan agama sejati adalah Kristen. Kedua kebenaran ini memiliki kesatuan secara ultim, karena Ficino juga menerima cerita bahwa Plato mengenal Pentateuch dan dalam beberapa kesempatan mengutip ungkapan nominous bahwa Plato adalah “musa berbahasa Yunani. Meskipun kitab suci membentuk dasar-dasar bagi agama sejati dan tulisan Plato sebagai dasar filsafat sejati, menurut Ficino pada waktu yang jauh sebelum itu sudah pernah terjadi perkembangan kesejatian filosofis yang panjang. Hal ini dapat dijumpai, terutama, dalam tradisi *prisca theologia* atau *prisca philosophia* atau *philosophia priscorum*, sebuah tradisi filsafat yang sangat tua, yang menurut Ficino dimulai dari Nabi Musa.

Ficino selalu menekankan bahwa filsafat dari orang-orang masa lampau (prisci) tidak lain dari agama yang diwahyukan (*docta religio*).

²⁷ Charles B. Schmit, *Filsafat Perennial: Dari Steuco Hingga Leibnez*, dalam: Ahmad Norma Permata (ed). *Perennialisme, Melacak Jejak Filsafat Perennial.....*, h. 36.

Dan ia mengidentikan hal itu dengan sebuah *Pia quaedam philosophia*. Konsep tentang kesinabungan tradisi filsafat dari para theology, kepada plato dan Neo-Platonis, memainkan peranan penting dalam pandangan filsafat Ficino.²⁸ Menurut Charles B. Schmit begitu pentingnya filsafat plato dan tradisi yang lahir darinya bagi Ficino, sehingga ia membuat ungkapan: “siapapun yang ingin merasakan kesegaran paling nikmat dari air hikmah, haruslah meminumnya langsung dari puncak perenialnya” dari penjelesan di atas dapat diketahui, bagi Ficino filsafat sejaati adalah Platonisme sedangkan teologi sejati adalah Kristen. Kedua kebenaran ini memiliki kesatuan secara ultim, dan ia menerima ungkapan Nominous bahwa Palto adalah “Musa berbahasa Yunani. Ficino menekankan bahwa filsafat dari orang-orang masa lampau (prisci) tidak lain dari agama yang diwahyukan (*deocta riligio*).²⁹

b. Giovanni Pico dan Della Miradola

Giovanni Pico 1463/1494.³⁰ Menurut Pico kesejatian tidak muncul pada tradisi filsafat, teologi maupun ke-ilmuan tentu saja, melainkan semuanya memiliki sesuatu yang dapat dikontribusikan pada kesejatian yang utuh. Dari sini kita dapat melihat bahwa Pico tidaklah mengambil sumbernya pada suatu acara tertentu ataupun beberapa di antaranya, melainkan mengambilya dari sumber yang sangat luas, baik dalam

²⁸ Charles B. Schmit, *Filsafat Perenial: Dari Steuco Hingga Leibnez*, dalam: Ahmad Norma Permata (ed). *Perenialisme, Melacak Jejak Filsafat Perenial.....*, h. 37.

²⁹ Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat perenial Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia.....*, h. 16.

³⁰ *Ibid.*

jumlah maupun ragamnya.³¹ Juga Ficino telah menyatakan bahwa agama Kristen dan tradisi platonisme sumber kesejatan yang kembar, maka Pico berani melangkah lebih jauh lagi. Dalam karyanya *conclusiiones* kita dapat menemukan rangkaian sumber-sumber yang diambil. Dalam diri Ficino kita temukan tendensi yang kuat untuk membawa berbagai ragam tradisi filsafat yang ada ke arah kesesuaian, namun, jika muncul perbedaan yang tak dapat terselesaikan, maka ajara platonisme adalah kriteria yang harus dijadikan patokan. Sedangkan Fico lebih memberikan tempat yang sejajar kepada semua filosof dan ia hanya di bimbing oleh kesejatan yang ia temukan dalam tulisan-tulisan mereka.

Perbedaan antara tujuan dan Fico tampak semakin jelas ketika sampai pada pembahasan argumentasi metafisika Platonis dan Aristotelian. Fico menyatakan bahwa kesetujuan Aristoteles dengan Plato mengenai wujud (*being*) dan kesatuan (*unity*) saling melengkapi (*Joextensive*) Ficino menolak pendapat ini, dan bersama para Neo-Platonis ia menyatakan bahwa kesatuan berada diatas wujud-sebuah posisi yang di ambil untuk menekankan perbedaan antara Plato dan Aristoteles.³²

Kesejatan, menurut Fico, tidak hanya berasal dari dua sumber saja melainkan berasal dari berbagai sumber. *Prisca Theologia* fersi Fico tidak memiliki sumber-sumber ambilan khusus. Aspek-aspek kesejatan tersebut dapat juga ditemukan dalam tulisan-tulisan Ibnu Rusyid, al-

³¹ Charles B. Schmit, *Filsafat Perenial: Dari Steuco Hingga Leibnez*, dalam: Ahmad Norma Permata (ed). *Perenialisme, Melacak Jejak Filsafat Perenial.....*, h. 39.

³² *Ibid.*

Qur'an tradisi Kaballa pada karya-karya orang skolastik dan banyak tempat lainnya. Pandangan Fico mempunyai tendensi sinkretisme dan elektrik yang sangat tinggi, yang kemudian menjadi populer dan meyebar pada abad XVI.³³

c. Augustino Steuco

Agostino Steuco lahir di kota pegunungan Umbrian di daerah Gubbio antara tahun 1497 atau awal 1498. Ia mulai memasuki jema'at Augustinian di kota kelahirannya tahun 1512 atau 1513 dan menetap hingga tahun 1517. Selanjutnya pada tahun 1518-1525 sebagian besar waktunya digunakan untuk mengikuti perkuliahan di Bologna. Disinilah ia mulai tertarik pada bidang bahasa, dengan banyak belajar tentang bahasa Aram, Syiria, Arap dan Etiopia, di samping bahasa Yahudi dan Yunani. Pada tahun 1538 Steuco menjadi Bishop Gisamos di Krete dan meninggal di kota Bologna pada tahun 1548.³⁴

Steuco adalah seorang sarjana al-Kitab dan Teolog. Banyak karya-karyanya yang menunjukkan hubungan dirinya dengan hal tersebut, meskipun ia juga menulis permasalahan yang lain. Steuco adalah mewakili sayap liberal teolog khatolik dan study Skriptural abad 16. Karya-karyanya antara lain seperti *cosmopoeia* (1545) dan *The Pereni Philosophia* jelas menunjukkan pandangan yang liberal, yang mencoba untuk mensejajarkan antara berbagai tradisi filsafat bahkan dengan tradisi

³³ Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat perenial Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia.....*, h. 16-17.

³⁴ Charles B. Schmit, *Filsafat Perenial: Dari SteucoHingga Leibnez*, dalam: Ahmad Norma Permata (ed). *Perenialisme, Melacak Jejak Filsafat Perenial.....*, h. 42.

ortodoks. Di sisi lain ia juga menunjukkan kecenderungan seorang konservatif. Meskipun ia masih reseptif terhadap ajaran *prisca theologia* namun ia tetap bertahan terhadap penolakannya atas ajaran calvin, terutama lutheren. Ia menganggap ajaran tradisi agama-agama Pagan dan non-Kristen lebih dapat diterima daripada ajaran para pembaharu, Lutherianisme yang tidak lebih dari wabah penyakit berupa penolakan terhadap kesalehan keruntuhan, kejatuhan atau bahkan, penentuan terhadap agama.

Karya paling terkenal dari Steuco adalah *De Pereni Philosophia*, yang didedikasikan kepada sahabat sekaligus pelindungnya Paulus III. Karya ini sempat mendapat sambutan hangat di kalangan para pemikir hingga dua abad lamanya, namun setelah itu perlahan-lahan mulai dilupakan hingga kemudian Willman “menemukan kembali pada akhir abad 19. Namun demikian pada abad 17 buku tersebut memperoleh penghargaan sedemikian tinggi Kasper von Barth (1587-1658) menyebutnya sebagai “*A Golden Book*” dan Daniel Goerg Marhof (1639-1691) merujuknya sebagai “*Opus Admirable*”.³⁵

Pada buku *De Perenial Philosophia*, secara umum dapat diketahui bahwa terdapat “prinsip tunggal sesuatu” yang satu dan selalu sama dalam pengetahuan manusia. Adanya kesamaan di antara pengetahuan semua manusia ini merupakan satu di antara tema-tema pokok filsafat setuju bahkan dapat dikatakan bahwa ini merupakan kunci utama

³⁵ Charles B. Schmit, *Filsafat Perenial: Dari Steuco Hingga Leibnez*, dalam: Ahmad Norma Permata (ed). *Perenialisme, Melacak Jejak Filsafat Perenial*....., h. 42.

filsafatnya. Dan inilah yang sebenarnya yang dimaksud dengan filsafat perennial. Keunggulan filsafat ini terletak pada keyakinan akan adanya suatu hikmah tunggal yang dapat diketahui oleh semua manusia.

Dalam kontes sejarah, Steuco mengatakan bahwa sejarah berjalan seperti perjalanan waktu tidak mengenal zaman kegelapan maupun zaman kebangkitan. Hanya ada kesejatan Tunggal yang mencangkup semua periode sejarah yang akan ditemukan oleh yang memang mencarinya. Teologi sejati tidak lain adalah kesejatan yang diwahyukan dan sudah dikenal sejak awal sejarah manusia. Hikmah dan kesejatan sama tuanya dengan sejarah manusia. Kesejatan dan hikmah tampak sebagai sebuah paket yang telah dikemas dengan lengkap, di transmisikan dari generasi kegenerasi umat manusia dari atas.³⁶

Bagaimana konsep filsafat Steuco secara umum aliran apa yang ia anut, serta sumber-sumber mana saja yang menjadi favoritnya. Kelihatannya Steuco (sebagaimana juga Ficono dan Fico) lebih simpati kepada Plato dibandingkan Aristoteles. Dan ia sangat terpengaruh oleh tradisi Neo-Platonisme. Steuco menerima sikap “terbuka” dari Platonisme yang di anggap merupakan kelebihan di banding sikap tertutup para pengikut Aristotelian. Steuco juga banyak melakukan kritik terhadap Aristoteles dalam berbagai hal. Mengenai pandangan filsafat Steuco secara umum, paling tidak kita bisa membuat kategori: Pertama, filsafat Platonisme lebih utama dari pada Aristotelialisme. Kedua, Plato

³⁶ Charles B. Schmit, *Filsafat Perennial: Dari Steuco Hingga Leibnez*, dalam: Ahmad Norma Permata (ed). *Perennialisme, Melacak Jejak Filsafat Perennial.....*, h. 44.

dan tradisi filsafat yang mengikutinya memiliki dasar-dasar persamaan dengan agama Kristen. Permasalahan ketuhanan, hanya dengan mengkaji Plato dan para pengikutnya, diperoleh ide dan konsep yang lebih jelas tentang Tuhan.³⁷

Steuco sangat tegas dalam menyatakan peran filsafat dalam kehidupan keberagamaan secara individual. Filsafat merupakan alat bantu bagi agama, alat untuk membantu mempraktekan serta membimbing kearah pengetahuan tentang Tuhan. Ia mengataka: “inilah akhir dari filsafat: Kesalehan, yaitu cinta Ilahi”. Filsafat yang di maksud di sini memiliki ambilan yang sama dengan kuasi-religius yang ada pada Plato dan Neo-Platonisme kuno bahwa akhir dari filsafat adalah pengetahuan dan kesatuan dengan Tuhan. Steuco menyatakan: “tujuan filsafat adalah pengetahuan tentang Tuhan, dan demikian, adalah kesatuan yang nyata dengannya”. Selanjutnya “filsafat yang sejati dan sempurna” adalah yang jauh melampaui yang lain, menunjukan tentang Tuhan, dan paling jelas dalam mengembalikan segala sebab dan prinsip kepada sumber tunggal, yaitu Tuhan. Akhir dari filsafat adalah keshalehandan konteplasi tentang Tuhan dan jika sebuah filsafat telah mencapai titik ini maka kita telah menemukan filsafat Kristen.³⁸

Sampai disini kita telah mempunyai diskripsi yang lebih jelas tentang filsafat perennial Steuco, yang merupakan bentuk baru dan

³⁷ Charles B. Schmit, *Filsafat Perenial: Dari SteucoHingga Leibnez*, dalam: Ahmad Norma Permata (ed). *Perenialisme, Melacak Jejak Filsafat Perenial.....*, h. 45.

³⁸ Charles B. Schmit, *Filsafat Perenial: Dari SteucoHingga Leibnez*, dalam: Ahmad Norma Permata (ed). *Perenialisme, Melacak Jejak Filsafat Perenial.....*, h. 46.

miniature dari Prisca Theologia. Nama-nama seperti Plato, Plotinus, Ficino, Pico, adalah pendahulu langsung dijalur Steuco. Menurut Steuco agama merupakan kemampuan alamnya manusia untuk mencapai kesejatian. Agama merupakan syarat mutlak bagi manusia untuk menjadi manusia, dan merupakan filsafat sejati, yaitu filsafat yang mengarah kepada keshalehan dan kontemplasi kepada Tuhan.

Filsafat dan agama yang sejati selalu mengajak dan mendorong untuk menjadi subjek Tuhan. Setiap orang yang selalu mengikuti Tuhan dan mentaati perintah-perintah-Nya adalah seorang “filosof sejati”, dan akan menjalani kehidupan yang paling mulia. “Filsafat sejati” yang memiliki keselarasan dengan “agama sejati” yang tidak melibatkan Tuhan; karena memang ia berasal dari Tuhan. Menurut Steuco istilah “filsafat perennial” menunjukkan kontinuitas historis “filsafat sejati” tersebut. Filsafat perennial, singkatnya adalah filsafat yang sudah ada bahkan semenjak awal munculnya manusia. Steuco mengatakan bahwa memang ada sebuah kesejatian, suatu hikmah tunggal yang ada dan akan selalu ada.³⁹

d. Frithjof Schoun

Frithjof Schoun dilahirkan di Basel, Swiss tahun 1907 dan mendapat pendidikan di Prancis. Karya-karya Frithjof Schoun yang terkenal antara lain adalah *The Transcendent Unity of Religions Islam and the Perennial Philosophy understanding Islam in The Tracks of*

³⁹ Charles B. Schmit, *Filsafat Perennial: Dari Steuco Hingga Leibniz*, dalam: Ahmad Norma Permata (ed). *Perennialisme, Melacak Jejak Filsafat Perennial.....*, h. 48.

Buddhisme, dan *Dimensions of Islam*, dua dari karya-karyanya, *understanding Islam* dan *dimensions Islam* membicarakan tentang Islam, yang seluruhnya dilihat dari persepektif metafisika murni dan makrifat atau esoterisme. Disini, dia memandang tradisi Islam dari persepektif filsafat perennial. Sayyed Hussein Naser mengatakan pandangan Secoun adalah pandangan menyangkut metafisika universal, menyangkut relegio perinis atau relegio cordis yang telah dikemukakan untuk manusia melalui berbagai tradisis samawi. Dengan mengkontelasikan wawasan metafisikan dengan pengetahuannya yang luas mengenai berbagai agama dan aspek doctrinal, etika dan artistic mereka, Secoun telah menyelidiki peradaban modern dengan berbagai penyimpangannya dengan tuntunan kebenaran-kebenaran abadi dan tradisi.⁴⁰

Frithjof Secoun menyatakan bahwa metafisika keagamaan atau filsafat perennial tidak terpisah sama sekali dari tradisi, dan transmisi tradisional termasuk dalam realisasi spiritual. Metafisika inilah yang menjadikan setiap agama bersifat relegio perinis, agama yang bersifat abadi. Filsafat perennial memahami agama dalam realitasnya yang paling transenden atau metafisika yang bersifat transenden historis, bukan hanya dalam kenyataan fatwa saja. Usaha transenden-metafisis ini dilakukan untk mendapatkan kunci agar manusia dapat memahami ajaran agama-agama yang sangat kompleks dan penuh teka teki, yang tak pernah bisa

⁴⁰ Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat perenial Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia.....*, h. 19

diduga maknanya lewat analisis empiris, apalagi historis, seperti yang dilakukan oleh para ahli agama-agama selama ini.⁴¹

e. Ananda K.Coomaraswamy

Ananda K. Coomaraswamy, dilahirkan di Cylon 1877 keturunan dari Inggris ia mendapat pendidikan di Inggris dan lulus dari universitas London pada jurusan Batoni dan Geologi. Ia banyak meneliti tentang makna seni yang sacral dari Timur pada umumnya dan seni Hindu dan Budha ia tulis kebahasa Inggris untuk konsumsi untuk masyarakat Barat.

Coomaraswamy menyamakan filosofi filsafat perinis dengan tradisi. Filosof ini banyak melakukann kritik terhadap filsafat dalam berbagai hal, guna memberikan dasar yang bersih bagi kehadiran metafisaka sejati, serta mencegah adanya distorsi kebingungan antara filsafat perofan dengan pengetahuan sacral, mencegah hilangnya Gnosis dari pemikiran Barat modern akibat penyempitan makna yang dialami oleh filsafat itu sendiri., yakni ketika filsafat mendapat unsurunsur theologinya, filsafat dan ilmu pengetahuan lain "mensakralkan" diri, menganggap yang paling dapat mengatasi masalah. Menurut Arqom, Coomaraswamy memahami istilah al-din (merupakan ikatan seorang manusia dengan tuhan, yang membuat orang terbebas dari ikatan-ikatan atau dominasi oleh sesuatu yang derajatnya lebih rendah dari manusia itu sendiri. Sehingga sesungguhnya istilah al-din tersebut telah dipahami sebagai tradisi dan karakter manusia primordial. Hanya kepada

⁴¹ Komarudin Hiadayat dan M. Wahyu Nafis, *Agama Masa Depan: Persepektif Filsafat Perenial*....., h. xxxi.

Tuhan Manusia pantas tunduk, oleh karena manusia adalah sebaik-sebaik ciptaan. Maka ketika manusia mengabdikan diri kepada materi justru akan jatuh derajat kemanusiaannya.⁴²

f. Sayyed Huseein Naser

Sayyed Huseein Naser Adalah seorang filosof dan mistikus yang lahir pada tahun 1933 di Teheran, Iran, ia adalah salah satu cendekiawan dan pemikir muslim yang mempunyai wawasan luas tentang khasanah pemikiran keislaman. Karyanya yang sangat terkenal adalah berjudul “Science and Civilization in Islam”. Sayyed Huseein Naser tentang filsafat perennial ini berpendapat bahwa filsafat perennial adalah pengetahuan yang selalu ada dan akan ada yang bersifat universal “ada” yang di maksud adalah berada pada setiap zaman dan setiap tempat karena prinsipnya yang universal. Menurut Naser pengetahuan yang di dapat lewat intelektual ini terdapat dalam inti semua agama dan tradisi. Realisasi dan pencapaiannya hanya mungkin dilakukan melalui metode-metode, ritus, simbol-simbol gambar-gambar dan sarana-sarana lain yang diguduskan oleh perintah suci dari surge atau asal ilahiyah yang meenciptakan setiap tradisi.

Menurut Sayyed Huseein Naser, istilah *philosophia perinis* (filsafat keabadian) untuk pertama kalinya di dunia Barat oleh Augustinus Steuco sebagai judul karyanya *the perinisphylosophia* yang diterbitkan pada 1540. Istilah ini diperkenalkan oleh Leibniez dalam sepucuk surat yang

⁴² Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat perenial Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia.....*, h. 21.

ditulis pada 1715 yang menegaskan bahwa dalam membicarakan tentang pencarian jeja-jejak kebenaran dikalangan para filosof kunodan tentang pemisahan yang terang dan gelap, sesungguhnya dia berurusan dengan perinis Quaedem philosophia.

3. Konsep-Konsep Dasar Filsafat Perennial

Elaborasi tentang konsep-konsep dasar filsafat perennial tidak akan terlepas dari bagaimana kita terlebih dahulu mendefinisikan tentang filsafat perennial itu. Dalam hal ini Huston Smith berpendapat bahwa ia tidak bisa lagi menemukan rumusan yang lebih bagus, lebih jelas, dan sistematis daripada rumusan Huxley, kamipun hendak mengambil rumusan Huxley sebagai kerangka acuan untuk menjabarkan konsep-konsep dasar filsafat perennial ini dalam bukunya *The Perennial Philosophy*, Huxley menyebut jika konsep dasar filsafat perennial yaitu metafisika, psikologi, etika.

- a. Metafisika; Metafisika mengenali adanya sebuah Realitas Ilahi yang bersifat substansial bagi dunia pendawi, hayati maupun aqali.
- b. Psikologi; psikologilah yang menemukan dalam jiwa manusia sesuatu yang mirip atau bahkan identik dengan realitas ilahi.
- c. Etika; etika yang menempatkan tujuan akhir manusia dalam pengetahuan terhadap Dasar segala sesuatu yang imanen dan transenden.⁴³

1) Metafisika Perennial

⁴³ Charles B. Schmit, *Filsafat Perennial: Dari Steuco Hingga Leibnez*, dalam: Ahmad Norma Permata (ed). *Perennialisme, Melacak Jejak Filsafat Perennial.....*, h. 118-137

Metafisika ini disebut primordial karena merupakan jenis metafisika paling awal yang pernah muncul dalam wacana intelektual manusia. Sebelum membahas lebih jauh tentang metafisika perennial ini ada baiknya kalau diperjelas dahulu pemahaman kita tentang metafisika itu sendiri. Immanuel Wora dengan mengutip Lorens Bagus, metafisika dipahami dalam tiga bentuk

- a) sebagai etiket bibliografis atas karya Aristoteles, istilah metafisika dipakai untuk menamai kelompok tulisan Aristoteles yang belum dikategorikan. Pengkategorian ini terjadi jauh setelah tokoh filsafat Yunani ini meninggal.
- b) Dalam konteks pedagogis, metafisika dipakai untuk menamai ilmu-ilmu yang sulit, yang diajarkan sesudah fisik.
- c) Dalam arti filosofis, metafisika adalah ilmu tentang yang ada karena muncul sesudah dan melampaui yang fisika.

Dari ketiga bentuk pemahaman ini, bentuk yang ketiga lah yang lebih jauh kita bahas karena punya hubungan makna dengan apa yang kita sebut sebagai metafisika perennial. Chirtian Wolf sebagaimana dikutip Emanuel Wora, menyebutkan bahwa metafisika adalah ilmu tentang yang ada secara menyeluruh jadi, logika, filsafat praktis, dan ilmu-ilmu tentang alam, tidak termasuk dalam metafisika. Oleh karena itu, metafisika dapat diartikan sebagai usaha sistematis dan reflektif dalam mencari hal yang ada dibalik hal-hal yang fisik dan particular. Jadi, metafisika itu adalah usaha untuk mencari prinsip dasar yang

mencakup semua hal. Dasar itu adalah Ada yang bersifat unifersal atau “ada kua ada”⁴⁴ kalau mengkait-kaitkan pemahaman atas metafisika ini dengan metafisika premodial yang akan tampak hubungan makna yang jelas antara keduanya.

Meskipun demikian, masih tetap ada perbedaan antara metafisika umum dan metafisika perennial yang menjadi esensi filsafat perennial, Oldaus Hukley menyebutkan bahwa metafisika perennial adalah metafisika yang berusaha mengenal realitas ilahi sebagai dasar dari dunia inderawi, hayati, maupun aqali. Jadi, kalau metafisika yang umum itu tidak secara langsung dan eksplisif menunjuk realitas ilahi sebagai dasar segala sesuatu, lain halnya filsafat perennial, realitas yang ilahi, apapun namanya, disebut secara langsung dan secara jelas sebagai dasar dari alam semesta dan segala isinya. Menurut Huston Smith, filsafat perennial secara tegas bersifat ontologis, dalam pengertian bahwa perhatian utamanya adalah Wujud (Beine atau On, dalam bahasa Yunani).⁴⁵

Filsafat perennial melihat bahwa wujud itu berkarakter yang hirarki. Semua struktur kompleks dan proses-proses yang secara relatif memiliki karakter stabil, pada dasarnya selalu menampilkan diri dalam organisasi yang hirarki. Namun menurut Filsafat Perennial, tiap-tiap struktur hirarki yang ada dalam realitas dunia selalu saling terkait satu sama lain. Keterkaitan ini juga mengikuti pola hirarki tersebut, dan menurut filsafat perennial, pola hirarki yang mencakup segala sesuatu ini memuncak pada

⁴⁴ Lorens Bagus, *Metafisika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), h. 17-20.

⁴⁵ Charles B. Schmit, *Filsafat Perennial: Dari Steuco Hingga Leibnez*, dalam: Ahmad Norma Permata (ed). *Perennialisme, Melacak Jejak Filsafat Perennial.....*, h. 118.

realitas ilahi. Filsafat perennial melihat semua realitas ini sebagai satu kesatuan dalam arti sebagai satu wujud yang hirarki, dan wujud hirarki pada gilirannya dipahami sebagai realitas ultim.

Berikut ini merupakan daftar tingkatan-tingkatan atau hirarki yang dimaksud, dengan urutan semakin kebawah, realitas dimiliki semakin kecil: Tuhan yang tidak mengejawantah, atau Yang tak terhingga.

- a) Tuhan yang mengejawantah: tatanan surgawi (*celestial plane*).
- b) Alam dalam aspeknya yang tak terindera dan prinsip vital; tataran pengantar (*intermediate plane*).
- c) Alam dalam aspeknya yang terindera: ruang, waktu dan materi; tataran duniawi (*terrestrial plane*).⁴⁶

2) Psikologi Perennial

Menurut coraknya, psikologi perennial tidak menempatkan tentang ego yang personal sebagai tema sentralnya, melainkan masalah diri abadi atau diri ilahi yang berada didalam diri individu yang partikular. Diri ilahi ini sepadan dengan dasar ilahii Divine Graoun. Emanuel Wora dengan mengutip Aldous Huxley berpendapat bahwa psikologi perennial ini pada dasarnya bersumber pada metafisika perennial. Tingkatan atau hirarki realitas yang secara metafisis terindikasi dalam diri manusia, coba digabungkan oleh psikologi perennial ini. Manusia adalah mikrococosmos yang mencerminkan makhluk cosmos atau sebaliknya, makrococosmos tersebut mencerminkan manusia yang mikrococosmos. Namun, antara

⁴⁶ Charles B. Schmit, *Filsafat Perennial: Dari Steuco Hingga Leibnez*, dalam: Ahmad Norma Permata (ed). *Perennialisme, Melacak Jejak Filsafat Perennial.....*, h. 123.

dunia makhluk cosmos dan manusia tetap ada perbedaan. Di dalam dunia makhluk cosmos, yang terbaik adalah yang menduduki hirarki tertinggi yakni realitas ilahi yang tidak terhi-jau-watahkan, namun dalam diri manusia (mikrocosmos), yang terbaik adalah yang menempati posisi terdalam, yakni roh bersifat ilahi.

Dengan gagasan seperti ini psikologi perennial menunjukan hubungannya dengan ide mistisisme baik yang ada di Barat dan Timur. Psikologi perennial menekankan kenyataan bahwa dalam diri setiap manusia terdapat kualitas yakni: “aku-objek” (me) yang bersifat terbatas dan “aku-subjek” (I) yang dalam kesadarannya tentang keterbatasan ini mampu membuktikan bahwa ia, dalam dirinya sendiri, terbebas dari keterbatasan itu. Para mistikus lebih memilih “aku-subjek” yang tak terhingga.⁴⁷ “aku subjek” yang tak terhingga ini akan mengantar kita kepada suatu ketenggelaman dipusat diri yang paling dalam, yang lepas dari segala panca indera, perpepsi, maupun pemikiran.

Pusat diri ini bukanlah jiwa, melainkan ruh. Ruh ini terbukus oleh materi dan dikelilingi oleh jejak jiwa. Roh ini oleh filsafat perennial disebut sebagai realitas ilahi itu sendiri, yang diam didalam diri setiap insan manusia. Jadi, realitas ilahi itu tidak hanya ada di mana-mana di luar diri manusia, melainkan ia juga berdiam di dalam diri manusia.

⁴⁷ Charles B. Schmit, *Filsafat Perennial: Dari Steuco Hingga Leibnez*, dalam: Ahmad Norma Permata (ed). *Perennialisme, Melacak Jejak Filsafat Perennial.....*, h. 135.

Dengan konsep ini, psikologi perennial seperti menerima pemahaman bahwa Yang Ilahi yang transenden dan sekaligus Imanes.

3) Etika Perennial

Menurut Charles B. Schmitz, etika adalah suatu kumpulan garis-garis petunjuk guna mengefektifkan usaha transformasi diri yang akan memungkinkan untuk mengalami dunia dengan sebuah cara baru.⁴⁸ Makna etika yang sedemikian secara umum tampaknya berlaku juga bagi etika perennial, hanya bedanya etika perennial menekankan suatu hal yang penting, yakni bahwa proses transformasi diri itu harus mengantarkan kepada kesadaran atau pengetahuan akan suatu realitas ilahi yang adalah dasar imanen dan transenden dari segala sesuatu, atau dalam bahasa Imanuel Wora disebut sebagai etika yang menempatkan tujuan akhir manusia pada pengetahuan akan dasar iman dan transenden dari segala sesuatu.

Menurut Imanuel Wora, isi etika perennial ini adalah apa yang disebut sebagai Tao. Tao ini adalah sebuah sistem nilai yang merupakan gabungan berbagai imperatif moral dari berbagai tradisi yang menggumpal dalam tiga kebajikan. Yaitu ketulusan, kerendahan hati dan kedermawanan. Ketika kebajikan ini dipertentangkan dengan tiga racun yakni: keangkuhan, tamak, dan kebodohan. Kerendahan hati adalah kapasitas untuk menutup jarak antara diri seorang dengan urusan

⁴⁸ Charles B. Schmitz, *Filsafat Perennial: Dari Steuco Hingga Leibnez*, dalam: Ahmad Norma Permata (ed). *Perennialisme, Melacak Jejak Filsafat Perennial.....*, h. 139.

pribadinya, menjauhkan ego, sehingga ia dapat melihatnya secara objektif dan akurat.⁴⁹ Tiga kebaikan utama ini masing-masing berkaitan dengan tatanan manusia. Ketulusan adalah kemampuan untuk mengetahui bendabenda didalam budha sebagai “keadaan pada dirinya, yakni kondusif dimana mereka berada secara actual objektif, dan akurat, sementara kedermawanan adalah melihat orang lain seperti diri sendiri.

Etika perennial ini sama sekali tidak menolak adanya relasi interpersonal sebab tujuan utama dari etika perennial ini adalah suatu keselarasan kosmis, sebagai hasil dari tiga kebajikan di atas. Keselarasan kosmis yang dimaksud etika perennial tidak lain dan tidak bukan adalah kesadaran akan kesatuan dengan realitas ilahi yang menjadi dasar segala suatu.

4. Doktrin Filsafat Perennial

Agenda yang dibicarakan filsafat perennial dalam wacana filsafat agama adalah pertama sesuatu yang bersifat abadi yaitu Tuhan, Wujud Yang Absolut sumber dari segala eksistensi. Kedua, membahas fenomena pluralism agama secara kritis dan kontemplatif. Hal tersebut secara sistematis dielaborasi sebagai berikut:

Konsep Tentang Tuhan

Karen Armstrong dalam bukunya *A History Of God* menunjukan dimensi kesejarahan konsep tentang Tuhan. Manusia adalah makhluk

⁴⁹ *Ibid.*

sejarah, oleh karena itu nama-nama Tuhan juga muncul dalam wacana sejarah, pemikiran, dan agama. Demikian juga, karena manusia hidup dalam varian etnik dan budaya maka terjadi variasi pula dalam konsepsi-konsepsi tentang Tuhan.⁵⁰

Manusia, sejak mula pertama sejarah pemikiran, sudah mengenal adanya suatu kekuatan-kekuatan yang mengatasi manusia, suatu yang dianggap Maha Kuasa, dapat mendatangkan kebaikan ataupun kejahatan serta dapat mengabulkan do'a dan keinginan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan tentang Tuhan sudah sejak dini dimiliki oleh manusia. Masyarakat manusia diberbagai tempat mengenal dengan adanya kekuatan-kekuatan supranatural, orang Melanesia menyebutnya *mana* orang Jepang menyebutnya *kami*, orang India menyebutnya *hari*, orang Indian Amerika menyebutnya *wakan*, *orenda* dan *maniti*. Dan dalam bahasa Indonesia disebut *tuah*⁵¹ yang mereka yakini kekuatan-kekuatan tersebut berada pada tempat-tempat tertentu seperti batu, pohon besar, binatang, atau gunung. Perasaan dan keyakinan adanya Yang Maha Kuasa yang lebih besar dan yang lebih tinggi, yang tidak dapat dijangkau dan dikuasai manusia itu. Kekuatan-kekuatan gaib yang dimaksud diatas, kecuali dalam agama-agama yang masih primitif, disebut Tuhan.

⁵⁰ Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat perenial Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia.....*, h. 28.

⁵¹ Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 28.

Pembahasan tentang konsep-konsep ketuhanan yang merupakan salah satu kajian pokok dalam filsafat perennial dianggap penting untuk dilakukan suatu kajian yang lebih mendalam. Persoalan tentang Tuhan merupakan tema pokok dalam filsafat perennial, sebagaimana dikemukakan di atas, menurut Arqom, pembahasan tentang Tuhan itu sendiri juga bersifat perennial, selalu diperbincangkan orang kapan saja dan dimana saja.⁵²

Titus dan kawan-kawan menunjukkan adanya tiga hal penting dalam membicarakan kepercayaan kepada Tuhan. *Pertama*, harus dibedakan antara Tuhan dan ide tentang Tuhan dalam segala hal manusia selalu mempergunakan symbol, dan simbol itu akan berubah karena perkembangan kecerdasan dan pengetahuan manusia. Berubahnya simbol atau ide tentang Tuhan sama sekali tidak dipengaruhi keberadaan Tuhan, dan apabila seseorang mengatakan bahwa Tuhan itu ada, itu berarti ide tentang Tuhan bukan hanya ide yang hanya terdapat dalam pikiran manusia tetapi menunjukkan pada suatu zat yang riil yang tidak bersandar pada pemikiran manusia.

Kedua, manusia telah menyembah Tuhan sebelum muncul doktrin dan problem-problem filsafat tentang Tuhan, bahkan dalam masyarakat primitif yang notabene belum tersentuh ajaran ketuhanan, secara primordial telah mengakui adanya kekuatan diluar kekuasaan manusia,

⁵² Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat perenial Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia.....*, h. 80.

dan melakukan persembahan kepada-Nya. *Ketiga*, tidak ada satupun pandangan individual yang final dan memadai tentang Tuhan, karena keterbatasan manusia sebagai makhluk yang terletak sifat “relatif” yang mustahil mampu memahami Tuhan yang Absolut yang sepenuhnya.⁵³

Dalam konteks sejarah, pemahaman ketuhanan menunjukan berbagai warna terlihat adanya beragam nama atau istilah orang menyebut TuhanWujud Yang Absolut itulah yang menjadi arah tujuan pemujaan karena Dia diyakini sebagai pencipta dan penguasa alam semesta. Dengan posisi Tuhan pada tingkat yang Absolut itulah maka terlihat adanya jarak yang sangat jauh antara Tuhan dengan ciptaan-Nya kemudian memunculkan pertanyaan apa ketuhanan itu bersifat transcendent atau imanen, atau transenden sekaligus imanen. Dengan kemampuan akan manusia dalam memahami yang absolut tersebut, maka pluralitas pemahaman tentang Tuhan adalah keniscayaan. Konsep Tuhan yang absolut dan makhluk yang relatif itupun menjadi persoalan dalam wacana filsafat ketuhanan dalam memahami dan menjelaskan Tuhan yang absolut. Dengan meminjam bahasa Jalaludin Rumi “seberapa besar kemampuan cangkir akal manusia dapat menampung samudera Kemutlakan Tuhan?” andaikata jawabannya adalah “iya”, apakah berarti pembahasan tentang Tuhan menjadi Absurd dan tidak bermakna.⁵⁴ Atas pertanyaan ini Bertrand Russel, Alfred J. Ayer maupun

⁵³ Titus Dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. HM Rasydi, (Jakarta: Bulan bintang, 1984, h. 442 dalam Arqom, Op, Cit, h. 80-81.

⁵⁴ *Ibid*, h. 82.

August Comte berpendapat bahwa diskripsi yang ditelatakan pada Tuhan tidak bisa diverifikasi kebenarannya maupun kesalahannya karena Tuhan diyakini sebagai Yang Maha Abstrak yang berada diluar dunia manusia.⁵⁵ Dan pada akhirnya para filosof di atas mengatakan bahwa jawaban di atas ada atau tidak adanya Tuhan adalah tidak tahu.⁵⁶

Pemikiran yang positivistik di atas justru menunjukan kelemahannya, karena berpendapat bahwa suatu hal dapat dikatakan benar hanya apabila di verifikasi. Padahal sebagaimana yang ditegaskan Wittgenstein bahwa betapa terbatasnya bahasa ilmiah untuk mengungkap kompleksitas kenyataan di dunia ini, termaksud didalamnya persoalan relevansitas. Kebenaran tidak hanya berada dalam akal saja, tetapi dapat berada dan dicapai melalui rasa, intuisi dan iman. Banyak hal yang tidak dapat dikatakan dengan bahasa dan dijelaskan oleh akal, padahal secara ontologis diyakini kebenarannya.

Namun demikian setiap manusia merasa kenal tuhan sehingga karenanya manusia menyebut nama dan sifat-sifat-Nya ketika berdoa atau ketika dalam situasi terjepit. Menurut Ibnu Arabi bahwa Allah sebagai dzat yang Absolut, sesungguhnya tidak memerlukan nama walaupun diberi nama, kata Lao-tze nama apapun tidak tepat jika yang Absolut dapat didefinisikan maka ia tidak absolut, karena Allah itu

⁵⁵ Komarudi Hiadayat dan M. Wahyu Nafis, *Agama Masa Depan: Persepektif Filsafat Perenial*....., h. 28.

⁵⁶ Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat perenial Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia*....., h. 82.

“Serba Maha”, maka filosof Yunani Kuno menyebutnya sebagai Aktus Purus, yaitu substansi hidup yang suci yang keberadaannya tidak memerlukan siapapun diluar dirinya-Nya.⁵⁷

Apabila Tuhan begitu Absolut, Tanpa nama dan bebas dari Bayangan dan pikiran manusia? Bagaimana manusia memahami dan menyebut Tuhan? Filsafat perennial menjawab bahwa manusia diberi kemampuan oleh Tuhan untuk mengenalnya, karena roh manusia bersifat ilahi. Hanya kepada manusia Tuhan meniupkan ruh-Nya, dan bukan kepada makhluk ciptaan lain. Manusia adalah Tajalli Tuhan, sehingga memang hanya manusialah yang mengenal Tuhan selain secara aktif manusia dapat mengenaal Tuhan, Tuhan juga memberikan jembatan untuk mengenal-Nya dengan nama-nama yang Dia wahyukan dalam kitab suci. Dengan kata lain mengenal Tuhan sebagaimana Tuhan sendiri memperkenalkan diri-Nya dalam wahyu. Misalnya, Tuhan menggambarkan dirinya dalam satu ayat al-qur'an, surat al-ikhlas, bahwa Tuhan itu Esa, dia tempat Bergantung segala sesuatu, dia tidak beranak dan tidak peranakan, tidak ada sesuatupun yang menyerupai diri-Nya.⁵⁸ Rai Mundo Panikar merumuskan Sembilan kategori yang ia sebut sebagai “dialektika nama Tuhan”. Antara lain yang urut-urutannya sebagai berikut:

Pertama, sebelum adanya kultur dan agama yang agung-maksudnya adanya agama yang mengajarkan tentang ke-esaan Tuhan-setiap Tuhan

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat perenial Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia.....*, h. 84.

merupakan Tuhan lokal, dengan nama dirinya, dengan demikian mengetahui Tuhan berarti mengetahui nama-Nya juga sebaliknya. *Kedua*, pluralitas itu hanya dalam pengertian nama. Memang setiap nama menunjukkan satu Tuhan, tetapi tidak dalam pengertian politisme. *Ketiga*, banyak nama Tuhan Itu harus dipandang hanya dalam pengertian manifestasi-Nya. Dengan demikian setiap nama Tuhan tidak akan membuat lemah sifat ketuhanannya, karena semua nama Tuhan tersebut merujuk kepada sifat ketuhanan. *Keempat*, nama-nama Tuhan yang banyak itu sebenarnya bukan nama Tuhan yang sebenarnya. Nama Tuhan yang sebenarnya justru tersembunyi dan rahasia. *Kelima*, esensi dari nama Tuhan itu tidak bisa diketahui. Tetapi karena manusia menyaksikan sesuatu tanda kekuatan-Nya pada yang Nampak, maka timbullah kesadaran untuk mengetahuinya.⁵⁹

⁵⁹ Komarudin Hiadayat dan M. Wahyu Nafis, *Agama Masa Depan: Persepektif Filsafat Perennial.....*, h. 44-45.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, Masykuri, 2001, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Agama RI, Departemen, 2008, *Hubungan Antar Umat Beragama*. Tafsir Al-quran Tematik), Jakarta : Departemen Agama
- Agil Al Munawar, Said, 2003, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press
- Ali dkk, 1989, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, Jakarta: Bulan Bintang
- As Saidi, Abd. Al Mu'tal, 1999, *Kebebasan Berfikir dalam Islam*, Yogyakarta: Adi Wacana
- Aziz Sachedina, Abdul, 2004, *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*, terj. Satrio Wahono, Beda Tapi Setara, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- A'la, dkk, Adl, 2005, *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam*, Bandung, Huansa
- Bagus, Lorens, 1991, *Metafisika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Bakhtiar, Amsal, 2014, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta: Rajawali Pers
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius
- Boisard, Marcel, *Humanisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Depdikbud, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Effendi, Djohan, 1985, "Dialog antar Agama, bisakah melahirkan kerukunan?", *Agama dan Tantangan Zaman*, Jakarta: LP3ES
- Fatoni, Abdurrahman, 2011, *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Hasanudin, AH, 1980, *Cakrawala Kuliah Agama*, Surabaya: Al-Ikhlas
- Hasyim, Umar, 1979, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Surabaya: Bina Ilmu
- Husaini, Adian, 2004, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi Krtisten Islam*, Jakarta: Gema Insani Press

- Hidayat, Komaruddin, 1998, *Tragedi Raja Midas; Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, Jakarta: Paramadina
- Hiadayat dan M. Wahyu Nafis, Komarudin, 1995, *Agama Masa Depan: Persepektif Filsafat Perenial*, Jakarta: Paramadina
- Husin, Khairiah, *Agama Khonghucu*, Riau: Asa Riau, 2014
- Kemenag RI, 2019, *Moderasi Beragama*
- Kuswanjono, Arqom, 2006, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat perenial Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta: UGM Press
- Maa'rif, Syamsul, 2005, *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka
- Madjid, Nurcholish, 2004, *Masyarakat Religius; Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Paramadina
- Maskudin, 2013, *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Misrawi, Zuhairi, 2010, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Muhammad, Afif, 2013, *Agama dan Konflik Sosial*, Bandung: Marja
- Munarahman, Budi, 1995, dalam *Pengantar Agama Masa Depan: Persepektif Filsafat Perenial*, Jakarta: Paramadina
- Munawar Rahman, Budhy, 1995, *Dalam Kata Pengantar, Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta, Para Madina
- Nasution, Harun, 1979, *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang
- Noer Zaman, Ali, *Agama Untuk Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Panjika, *Rampaian Dhamma*, Jakarta: Pervitubhi, 2000
- Penyusun, Tim, 1988, *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka
- Poerwadarminto, W. J. S., 1986, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Qasim, Muhammad, 2020, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*, Gowa: Alauddin University Press
- Rumadi, 2005, *Agama Dan Negara: Regulasi Kehidupan Beragama Di Indonesia, dalam Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam*, Bandung: NUANSA

- Ruslani, 2000, *Masyarakat Dialog Antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun*, Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya
- Saerozi, M, 2004, *Politik Pendidikan Agama dalam Era Prulalisme*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Sarapung, Elga, 2002, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Schmitt, Charles B (ed), 1996, *Filsafat Perennial: dari Steuco Hingga Leibniz*, dalam Ahmad Norma Permata, *Perennialisme: Melacak Jejak Filsafat Abadi*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana
- Shihab, Alwi, 1999, *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan
- Schuon, Frithjof, 1993, *Islam dan Filsafat Perenial*, terj, Rahmani Astuti, Bandung, Mizan
- Schuon, Frithjof, 2003, *Mencari Titik Temu Agama-agama*, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Basuki, Singgit, 2014, *Sejarah, Etika dan Teologi Agama Khonghucu*, Yogyakarta: Suka Press
- Solikin, Nur, 2013, *Agama dan Problem Mondial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiarto, Bambang, 2006, *Perennialisme: Kritik Atas Modernisme dan Postmodernisme*, Yogyakarta, Kanisius
- Sukardji, 2007, *Agama-agama yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya*, Bandung: Angkasa
- Warson Munawir, Ahmad, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*, Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, t.th
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1989, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama

Jurnal

- Akhmadi, Agus, *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia*, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, no. 2, Pebruari - Maret 2019
- Afif Anshori, Muhammad, *Mencari Titik Temu Agama-Agama Di Ranah Esoterisme*, Jurnal Analisis, Volume XII No 2 tahun 2012
- Alex Arifianto, Yonatan, Joseph Christ Santo, *Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen*, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 1 No.1 Juni 2020

- Aqil Irham, dkk, Muhammad, *The Idea Of Religious Moderation In Indonesian New Order And The Reform Area*, Ilmu Ushuluddin Vol. 8, No. 1, 2021
- Christ Santo, Joseph, "Makna Kesatuan Gereja dalam Efesus 4: 1-16," Jurnal Teologi El-Shadday (November 30, 2017), <http://stt-elshadday.ac.id/e-journal/index.php/el-shadday/article/view/1>
- Darlis, *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*, Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 13 No. 2 (Desember 2017)
- Fahri, Mohamad, Ahmad Zainuri, *Moderasi Beragama di Indonesia*, Jurnal Intizar, Vol. 25, No. 2, Desember 2019
- Heriyanti, Komang, *Moderasi Beragama Melalui Teologi Kerukunan*, Maha Widya Duta, Vol. 4, No. 1 April 2020
- Hossein Nasr, Seyyed, *Filsafat Perennial: Perspektif Alternatif Untuk Studi Agama*, terj. Saiful Muzani, Jurnal Ulummul Qur'an Vol III No 3, LSAF, Jakarta
- Islam, Tazul, Amina Khatun, "Islamic Moderation in Perspectives: A Comparison Between Oriental and Occidental Scholarships," *International Journal of Nusantara Islam*, Vol. 03 No.01 (2015)
- Kuswanjono, Arqom, *Filsafat Perennial dan Rekonstruksi Pemahaman Keberagamaan*, Jurnal Edisi Khusus Agustus '97
- M. Yunus, Firdaus, *Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya*, Substantia, Volume 16 Nomor 2, Oktober 2014
- Naim, Ngainun, *Kerukunan Antaragama Perspektif Filsafat Perennial: Rekonstruksi Pemikiran Frithjof Schuon*, Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 11 No. 4 Oktober-Desember 2012
- Nurul Islam, Khalil, *Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal KURIOSITAS Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan, UIN Alauddin Makassar, Vol. 13 No.1, Juni 2020
- Sutrisno, Edy, *Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan*, Jurnal Bimas Islam, Vol. 12, No. 2 Desember 2019